

**PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA
PENCAK DOR DI KEDIRI**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



oleh:

DZURROTUL ADIBA HUMAIDA

NIM: 2201028021

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Dzurrotul Adiba Humaida**

NIM : 2201028021

Judul Penelitian : **Preservasi Nilai Islam Dalam Budaya Pencak Dor
Di Kediri**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
09 Agustus 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd.
Ketua Sidang/Penguji I

15-8-2024

Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I.
Sekretaris Sidang/Penguji II

20-8-2024

**Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I,
M.S.I.**
Penguji III

15-8-2024

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
Penguji IV

15-8-2024



NOTA DINAS

Semarang, 31 Juli 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

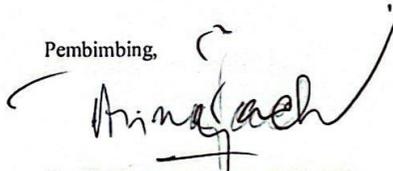
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dzurrotul Adiba Humaida**
NIM : 2201028021
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Preservasi Nilai Islam Dalam Budaya Pencak Dor Di Kediri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP : 197010201995031001

NOTA DINAS

Semarang, 31 Juli 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dzurrotul Adiba Humaida**
NIM : 2201028021
Program Studi : **S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Preservasi Nilai Islam Dalam Budaya Pencak Dor Di Kediri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. S.i.
NIP : 197303081997031004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Dzurrotul Adiba Humaida**
NIM : 2201028021
Judul Penelitian : **Preservasi Nilai Islam Dalam Budaya Pencak
Dor Di Kediri**
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA PENCAK DOR DI KEDIRI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Juli 2024
Pembuat Pernyataan,



Dzurrotul Adiba Humaida
NIM: 2201028021

ABSTRAK

Judul : **PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA
PENCAK DOR DI KEDIRI**

Penulis : Dzurrotul Adiba Humaida

NIM : 2201028021

Pencak Dor merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang kaya. Budaya ini tidak hanya mempertahankan tradisi fisik dan teknik bela diri, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai Islam. Seiring dengan dinamika masyarakat, telah terjadi pergeseran fungsi Pencak Dor, yang semula pertarungan bebas sebagai ajang silaturahmi, media dakwah bertambah fungsi sebagai pertunjukan dan hiburan. Dengan terjadinya pergeseran fungsi tersebut, praktik Pencak Dor pada gilirannya juga mengalami perubahan orientasi dengan terabaikannya nilai-nilai agama. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pergeseran tersebut dengan menjawab pertanyaan: (1) Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam Budaya Pencak Dor?, (2) Bagaimana bentuk preservasi nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada tiga teori yaitu Teori Interaksionisme Simbolik Blumer, Teori Preservasi Budaya Sendjaja dan Teori Agama dan Sistem Budaya Geertz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Islam yang ada dan lahir bersama dengan Budaya Pencak Dor layak untuk dipertahankan. Peneliti menganalisis nilai Islam yang terdapat dalam Pencak Dor yakni nilai Aqidah yang meliputi tawakal, ingat kepada Allah dan Bersyukur. Yang kedua adalah nilai Akhlak yang meliputi nilai silaturahmi, solidaritas, saling memaafkan, sabar, menerima keputusan dengan lapang dada, adil dan sabar. Preservasi nilai Islam ini dilakukan menggunakan dua upaya yakni *Culture Knowledge* dan *Culture Experience*, dua upaya ini dapat dilakukan dalam upaya mempertahankan nilai Islam untuk selanjutnya disebarakan dalam pelaksanaan Pencak Dor.

Kata Kunci: Preservasi Nilai Islam, Pencak Dor, Interkasionisme Simbolik

ABSTRACT

Title : **PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA
PENCAK DOR DI KEDIRI**

Author : Dzurrotul Adiba Humaida

NIM : 2201028021

Pencak Dor is an inseparable part of Indonesia's rich cultural heritage. This culture not only maintains physical traditions and martial techniques but also becomes a reflection of the values that are upheld in society, including Islamic values. Along with the dynamics of society, there has been a shift in the function of Pencak Dor, which was originally a free fight as a gathering place. Da'wah media has increased its function as a performance and entertainment. With the shift in function, the practice of Pencak Dor in turn also experienced a change in orientation due to the neglect of religious values. This study aims to describe the phenomenon of the shift by answering questions: (1) What Islamic values are contained in Pencak Dor Culture?, and (2) What is the form of preservation of Islamic values in Pencak Dor Culture?

This type of research is qualitative and uses a phenomenological approach based on three theories: the Blumer Symbolic Interaction Theory, the Sendjaja Culture Preservation Theory, and the Religious Relations and Geertz Cultural System.

The results of this study show that the value of Islam that exists and is born together with Pencak Dor Culture deserves to be maintained. Researchers analyze the value of Islam contained in Pencak Dor, namely the value of Aqidah, which includes tawakal, remembering Allah, and being grateful. The second is the moral value, which includes the values of friendship, solidarity, forgiving each other, patience, and accepting decisions generously, fairly, and patiently. The preservation of Islamic values is carried out using two efforts, namely culture knowledge and culture experience. These two efforts can be made in an effort to maintain Islamic values to be further spread in the implementation of Pencak Dor.

Keyword: Preservation of Islamic Values, Pencak Dor, Symbolic Interactionism.

خلاصة

العنوان: محافظة الإسلام في عرف فنچاك دور (Pencak dor) كاديدي

كاتب : ذرة الديق حميدة

نم : ١٢٠٨٢٠١٠٢٢

فنچاك دور هو من متنوع العرف الاندونسي. ويكون العرف تصورا للقواعد الإسلامية في المجتمع حيث يدوم في فن دفاع النفس. حسب على متطور المجتمع، تحول وظيفة فنچاك دور كوسيلة الدعوة من وسيلة صلة الرحم بين هيئة دفاع النفس الى تسلية للمجتمع. وربما التحول يتأثر اهمال القواعد عند الباحث، فلهذا يبحث الباحث عنه لتحليل تحول العرف بمسائل البحث وهي أي القواعد الإسلامية تشتمل في العرف؟ ، كيف محافظة الإسلام في عرف فنچاك دور؟.

وطريقة البحث هي البحث الكنتي بمراقبة الحقائق اعتبارا على ثلاث النظرية، الأولى نظرية تعاملية الرمز عند Blumer، والثانية نظرية محافظة العرف عند Sendjaja، والثالثة نظرية الدين و منظومة العرف عند Geertz .

وثمره البحث عن حماية العقيدة في عرف فنچاك دور صالح للدوام. كما حلله الباحث في العرف، ان العرف يشتمل القواعد الإسلامية من العقيدة التوكل، و الذكر، والشكر. ومن الاخلاق صلة الرحم، والتسامح، والاتحاد، والتوازن، والصبر. ومحافظة القواعد الإسلامية في العرف منهجان منهج تفقيه العرف و تطبيق العرف.

الكلمات الرئيسية : محافظة الإسلام، وفنچاك دور، وتعاملية الرمز.

TRANSLITERASI

1. Konsonan					
No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	G
5	ج	j	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vocal Pendek			3. Vocal Panjang		
اَ = a	كَتَبَ	Kataba	اَ = ā	قَالَ	qāla
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila	اِي = ī	قِيلَ	qīla
اُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu	اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong			Catatan :
أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa	Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula	

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT sang pencipta alam semesta, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **Preservasi Nilai Islam Dalam Budaya Pencak Dor**. Tesis ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam setiap hela nafas dan langkah perjalanan akademik ini, begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan cinta kasih yang tak ternilai. Maka, dengan hati yang tulus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Kaprodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, MA. dan Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si. Selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah memberikan arahan, bimbingan, serta inspirasi sepanjang penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan staf S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.
6. Ayahanda Alm. H. Khumaidi S.E, Ibunda Hj. Siti Zulaikah, S. Pd., M. M, dan keluarga yang selalu menjaga penulis dalam doa dan memberikan *Ridho* sepenuhnya untuk mengejar impian penulis.
7. Kementerian Agama RI dan LPDP yang telah memberikan dukungan finansial melalui program Beasiswa Indonesia Bangkit.
8. Sahabat-sahabat dekat penulis dan segenap teman-teman S2 Komunikasi Penyiaran Islam BIB angkatan pertama yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dzurrotul Adiba Humaida

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS	i
NOTA DINAS	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
خلاصة.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Berfikir	11
G. Metode Penelitian	12
H. Uji Keabsahan Data	20
I. Teknik Analisis Data	21
J. J.Sistematika Penulisan	23
BAB II PRESERVASI BUDAYA, INTERAKSIONISME	

SIMBOLIK, AGAMA DAN SISTEM BUDAYA.....	25
A.Preservasi Budaya	25
B.Interaksionisme Simbolik	28
C.Agama dan Sistem Budaya	32
BAB III NILAI-NILAI ISLAM DAN TRANSFORMASI PENCAK DOR DI KEDIRI.....	37
A.Gambaran Umum Pencak Dor	37
B.Urgensi Pencak Dor dalam Masyarakat	43
C. Transformasi Pencak Dor	61
D. Nilai-nilai Islam dalam Pencak Dor	67
BAB IV ANALISIS PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA PENCAK DOR DI KEDIRI.....	76
A. Interaksionisme Simbolik Nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor	76
B. Preservasi Nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor	100
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN II : FOTO SUMBER DATA	120
RIWAYAT HIDUP	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir	12
Gambar 2 Abah Lathif memprkatekkan tinggi Gelanggang	52
Gambar 3 Gelanggang Pencak Dor	53
Gambar 4 Detail gelanggang Pencak Dor	54
Gambar 5 Pembacaan Sholawat selama Pencak Dor	70
Gambar 6 Pembaca Sholawat	79
Gambar 7 Pembaca Sholawat	81
Gambar 8 Pembaca Sholawat	81
Gambar 9 Pembawa acara Pencak Dor	87
Gambar 10 Pendekar Pencak Dor saling bersalaman	90
Gambar 11 Pendekar saling memberinkan penghormatan	90
Gambar 12 Pendekar dan Wasit saling bersalaman	90
Gambar 14 Abah Lathif sedang mempraktekkan gerakan kembangan	92
Gambar 13 Abah Lathif sedang mempraktekkan gerakan kembangan	92
Gambar 15 Pendekar melakukan Kembangan sebelum memulai pertandingan	93
Gambar 16 Pendekar melakukan Kembangan sebelum memulai pertandingan	93
Gambar 17 Pendekar saling berpelukan	94
Gambar 18 Pendekar dan wasit saling berpelukan	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak Dor merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang kaya. Seni bela diri ini tidak hanya mempertahankan tradisi fisik dan teknik bela diri, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai Islam. Arti sesungguhnya dari Pencak Dor adalah menyatukan kembali persaudaraan yang terpecah karena suatu masalah sehingga menjadikan orang bermusuhan. Pencak Dor sebagai salah satu media komunikasi untuk mempertemukan antar kelompok perguruan bela diri yang sedang berselisih paham. Seiring berjalannya waktu, Pencak Dor menjadi tradisi dan identitas daerah Kediri. Banyak orang terutama luar daerah Kediri yang belum mengetahui Pencak Dor yang kini telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Kediri tersebut sehingga penulis tertarik untuk memperkenalkannya melalui penelitian ini.¹

Pada mulannya pagelaran ini dikenal sebagai tradisi petarung para santri, bela diri ini bermula sebagai sarana latihan tanding pencak silat antar santri di Pesantren Lirboyo Kediri, namun kemudian berubah dan berkembang menjadi arena pertandingan bergengsi bagi para pendekar dari berbagai klub perguruan bela diri di Jawa Timur. Perkembangan ini menjadi nilai positif yang berarti tradisi para santri juga diminati para atlet profesional, dengan ini kebiasaan nilai-nilai keislaman bisa tersebar

¹ Dhimas Dandy Nugraha Ramadhan, "Pencak Dor: Citra Dan Sejarah Pendekar Kediri," n.d.

lebih luas melalui pagelaran Pencak Dor. Dinamakan Pencak Dor, karena selama pagelaran pencak antar pendekar diiringi oleh lantunan sholawat dan tanjidor. Namun dewasa ini di beberapa pagelaran musik yang mengiringi para pendekar tidak hanya sholawat namun juga lagu-lagu berbahasa Jawa yang juga mengandung nilai-nilai keislaman.²

Polemik terkait adanya persaingan dan perseteruan antar perguruan pencak silat di Indonesia selama ini sudah menjadi hal yang dianggap wajar menjadi salah satu alasan Pencak Dor ini didirikan.³ Sebagai salah satu peredam Konflik antar perguruan pencak silat, di tahun 1960an seorang ulama sekaligus pendekar silat yaitu Kiai Abdullah Maksum Jauhari yang merupakan cucu dari Kiai Manaf Abdul Karim Pondok Pesantren Lirboyo untuk menyatukan kembali remaja yang tergabung dalam beberapa perguruan pencak silat dan memperbaiki moralnya dengan membentuk sebuah pagelaran tarung bebas yang bernama Pencak Dor.⁴ Pencak Dor ini dimaksudkan sebagai media komunikasi dalam mempertemukan para pemuda yang gemar berkelahi tersebut untuk bertarung satu lawan satu di arena tarung secara terbuka dan sportif. Para petarung setelah mengadu kekuatan di arena pertarungan harus sportif dan tidak boleh ada dendam berkelanjutan karena sudah diselesaikan di arena tarung. Setelah pertandingan tak

² Lailiyah and Liana, "Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017."

³ DW, "Tarung Bebas 'Pencak Dor' Dari Pesantren Lirboyo," n.d.

⁴ Siti Fadlilatul Lailiyah and Corry Liana, "Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017," *AVATARA, e-Journal PendidikanSejarah*6, No.4(2018), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26341>.

hayal antar pemain justru menjalin komunikasi intens sehingga menjadi teman sharing antar perguruan bela diri.⁵

Pencak Dor lahir di kalangan Pondok Pesantren dan diinisiasi oleh pendekar yang juga merupakan seorang ulama terkemuka di Kediri pada saat itu, maka sangat kental dalam penyebaran nilai-nilai keislaman yang muncul selama pagelaran berlangsung. Menurut Habib Ali ketua Panitia Pencak Dor 2022, pertarungan di panggung bukan untuk mencari musuh, adu tangkas di panggung atau hanya mempraktikkan ilmu bela diri para pesilat. Hakikat utamanya adalah *menguri-uri* budaya warisan luhur.⁶ Dengan hadirnya nilai-nilai keislaman bertujuan agar para petarung selalu mengingat Allah dan agar para petarung tidak terbawa emosi yang mengakibatkan kejadian fatal selama pertarungan. Hal ini juga merupakan sebuah ikhtiar untuk mengajarkan dan menebarkan nilai keislaman dengan metode khusus melalui sebuah kesenian budaya yakni dakwah bil hal dengan metode hikmah.⁷

Selain sebagai ajang pertarungan bebas antar petarung, Pencak Dor memiliki tujuan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah dan ajaran Islam. Esensi inilah yang tetap ada dan tidak berubah seiring berjalannya perkembangan Pencak Dor. Adanya komunikasi verbal yang berupa komunikasi antar pendekar, wasit dengan pendekar, pendekar

⁵ W Himawanto, "Pencak Dor Dalam Industri Olahraga," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 3(2) (2017).

⁶ Anwar Bahar Basalamah, "Tak Hanya Soal Adu Jotos, Juga Nguri-Uri Budaya," *Radar Kediri* (blog), Desember 2022, <https://radarkediri.jawapos.com/seni-budaya/781296652/tak-hanya-soal-adu-jotos-juga-nguriuri-budaya>.

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 44.

dengan penonton, dan interaksi penonton dengan pembawa cara. Sedangkan komunikasi non verbal yang muncul yakni gerakan yang dilakukan oleh wasit sebagai kode yang bisa difahami oleh para pendekar, dan interaksi saling bersalaman dan berpelukan antar pendekar menunjukkan saling menghormati dan bersilaturahmi. Komunikasi ini kerap kali muncul selama Pencak Dor berlangsung yang terjadi antar pelatih, pendekar, penonton dan seluruh pihak yang terlibat dalam menyebarkan nilai Islam terhadap pecinta Pencak Dor.

Seiring dengan dinamika masyarakat, telah terjadi pergeseran fungsi Pencak Dor, yang semula pertarungan bebas sebagai ajang silaturahmi, media dakwah bertambah fungsi sebagai pertunjukan dan hiburan. Dengan terjadinya pergeseran fungsi tersebut, praktik Pencak Dor pada gilirannya juga mengalami perubahan orientasi dengan terabaikannya nilai-nilai agama. Meskipun budaya Pencak Dor memiliki akar yang dalam terhadap tradisi Islam, seringkali nilai-nilai Islam dalam praktik Pencak Dor terabaikan atau terpinggirkan. Berdasarkan pada fenomena di atas, studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi, mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran dan melihat sejauh mana nilai-nilai Islam dalam budaya Pencak Dor dipertahankan.

Kajian mengenai bagaimana mempertahankan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam praktik komunikasi simbolik dalam sebuah tradisi budaya telah banyak dilakukan oleh para penulis terdahulu. Salah satunya studi yang ditulis oleh Jannah (2022) terkait pergeseran Orientasi Pesan Dakwah pada Kesenian Madihin banjar. Jannah mendeskripsikan secara gamblang terkait perseran pesan dakwah yang disebabkan adanya

perkembangan dan perubahan sosial, pergeseran ini terjadi disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya regenerasi dalam pemain *madihin banjar*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini terkait mempertahankan nilai Islam dalam sebuah budaya ditengah perkembangan zaman yang tidak di hindarkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Islam dan budaya Pencak Dor, serta menyediakan wawasan yang berharga bagi pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam yang lebih efektif dalam konteks ini.

Nilai-nilai ke-Islaman yang ada inilah sebagai salah satu penyebaran dakwah kepada pecinta dan pelaku Pencak Dor. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan mad'unya, Bagi mad'u yang berasal dari kalangan para pesilat tidak semuanya mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan berasal dari lingkungan Islamiyah. Walaupun tidak berasal dari latar belakang yang tinggi, ternyata nilai-nilai Islam dapat diterima dan mereka bersedia melakukan apa yang diajarkan dan apa yang dilarang dalam Islam. Berdasarkan paparan yang telah disebutkan, pembahasan mengenai “Preservasi Nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor di Kediri” menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Setelah melalui peninjauan terhadap pemaparan di atas, penulis merumuskan suatu fokus permasalahan yang mendasari konteks tersebut, yakni:

1. Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam Budaya Pencak Dor di Kediri?
2. Bagaimana bentuk preservasi nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat menjangkau capaian akademis dengan hasil yang objektif dan terperinci. Beberapa tujuan di antaranya yakni:

1. Mengkaji dan mengidentifikasi pesan-pesan ke-Islaman yang terdapat dalam Budaya Pencak Dor di Kediri
2. Menganalisis bentuk preservasi nilai Islam yang muncul dalam Budaya Pencak Dor

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, seperti uraian berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan khasanah keilmuan dan penelitian bidang keilmuan dan penelitian bidang keilmuan dakwah dan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pesan dakwah dan komunikasi budaya khususnya pada masyarakat Kota Kediri.
 - b. Diharapkan menjadi bahan masukan dan acuan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya, namun dengan

objek yang berbeda atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi pendakwah melalui budaya dan kesenian lokal untuk tetap produktif dalam mempertahankan dakwah berupa kesenian Pencak Dor di Kediri khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif dan bermanfaat bagi pembaca dan pecinta budaya lokal yang ada di Indonesia salah satunya di Kediri.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menginspirasi para peneliti untuk mengadakan penelitian dengan topik yang serupa, sehingga ilmu yang dihasilkan oleh peneliti akan terus berkembang.

E. Kajian Pustaka

Penelitian pada tesis ini yang terkait tentang Pencak Dor memang sudah beberapa kali dilakukan, terutama dikalangan akademisi, peneliti dan praktisi kebudayaan, namun penelitian yang lebih fokus terhadap nilai keislaman dan pesan dakwah belum dilakukan. Berdasarkan hasil eksplorasi tentang kajian pustaka yang terkait pada penelitian ini, ada beberapa kajian penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan fokus kajian dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka dan memberikan gambaran tentang perbedaan antara yang peneliti teliti, sebagai berikut:

Studi tentang “Madihin Banjar: Studi tentang Pergeseran Orientasi Pesan Dakwah pada Kesenian Masyarakat Kalimantan Selatan” oleh Jannah (2022) yang mendasarkan penelitiannya pada aspek mengidentifikasi orientasi pesan dakwah pada kesenian *madihin* Banjar dan Pergeseran pesan Orientasi dakwah *madihin* Banjar. Studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang menggambarkan dan menganalisis serta menjelaskan *madihin* Banjar. Hasil penelitian ini bahwa *madihin* Banjar berorientasi dakwah yang isi pesannya mengandung ajakan beribadah, nasehat kebaikan, dan cara hidup bersosial. Namun perkembangan zaman mempengaruhi penyampaian pesan dakwah pada kesenian *madihin*. Perkembangan dan perubahan sosial menyebabkan muncul adanya pergeseran kesenian *madihin* Banjar yang mana dahulunya materi di ca disampaikan dengan penuh bernasehat sedangkan pesan *madihin* saat ini lebih banyak mengarah kepada hiburan semata.⁸ Penelitian ini memiliki persamaan yakni menganalisis tentang mempertahankan dan pergeseran nilai keislaman dalam sebuah kesenian islam. Dan yang membedakan adalah objek penelitian, penulis akan lebih memfokuskan pada objek Pencak Dor yang ada di Kediri, dan perbedaan selanjutnya penelitian ini akan

⁸ Eka Nor Jannah, “Madihin Banjar: Studi Tentang Pergeseran Orientasi Pesan Dakwah Pada Kesenian Masyarakat Kalimantan Selatan” (Semarang, UIN Walisongo, 2022).

menggunakan teori Interkasionisme simbolik untuk menganalisis nilai Islam di Pencak Dor

Studi tentang “Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017” yang dilakukan oleh Lailiyah dan Liana (2018) memiliki tujuan utama yakni untuk mengetahui latar belakang, perkembangan, dan upaya pelestarian Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor dari tahun 1960 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas tahap heuristik yaitu pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder, kritik yaitu tahap penyaringan sumber yang diperoleh, interpretasi yaitu tahap penafsiran terhadap fakta dari sumber yang diperoleh, historiografi yaitu tahap penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah Pencak Dor menjadi objek kajian utama namun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dakwah sedangkan penelitian yang dilakukan Lailiyah dan Liana mengkaji Pencak Dor dalam ranah ilmu sejarah yang mana dua penelitian ini merupakan dua kajian dalam rumpun kelimuan yang berbeda.

Kajian penelitian tentang “*Pencak Dor in The Cyber World: An Analysis of Comments On Youtube*” dilakukan oleh Harahap dan Hermanto (2019) mengungkapkan kompleksitas dari berbagai komentar yang muncul di komentar tidak terbatas pada pertarungan dan petarung. Penelitian ini menggunakan konsep *coding-decoding* dari Stuart Hall, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa topik yang muncul di komentar

⁹ Lailiyah and Liana, “Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017.”

tidak terbatas pada pertarungan atau petarung yang topiknya tentang perdebatan dan kontestasi antara pelestarian olahraga tradisional dan ajaran Islam.¹⁰ Penelitian ini memiliki persamaan yakni Pencak Dor menjadi objek utama dalam kedua penelitian ini namun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian media yang memfokuskan data dari komentar di Youtube.

Studi tentang “Nilai-Nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong” oleh Andiansyah (2019) yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang dikembangkan dan diterapkan dalam yayasan perguruan bela diri muda berakhlak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah memaparkan Nilai-nilai dakwah yang dikembangkan dan diterapkan dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak tersebut antara lain: nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, nilai kompetisi, nilai solidaritas, nilai tauhid, nilai kesabaran, nilai keikhlasan, nilai istiqomah, dan akhlak.¹¹ Penelitian ini memiliki persamaan yakni mendeskripsikan tentang nilai-nilai dakwah dalam Perguruan bela diri namun objek yang dikaji berbeda, penulis akan memfokuskan objek Pencak Dor.

¹⁰ Aris Harahap and Lambok Sihombing, “Pencak Dor in The Cyber World: An Analysis of Comments on Youtube,” September 30, 2019, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i2.19901>.

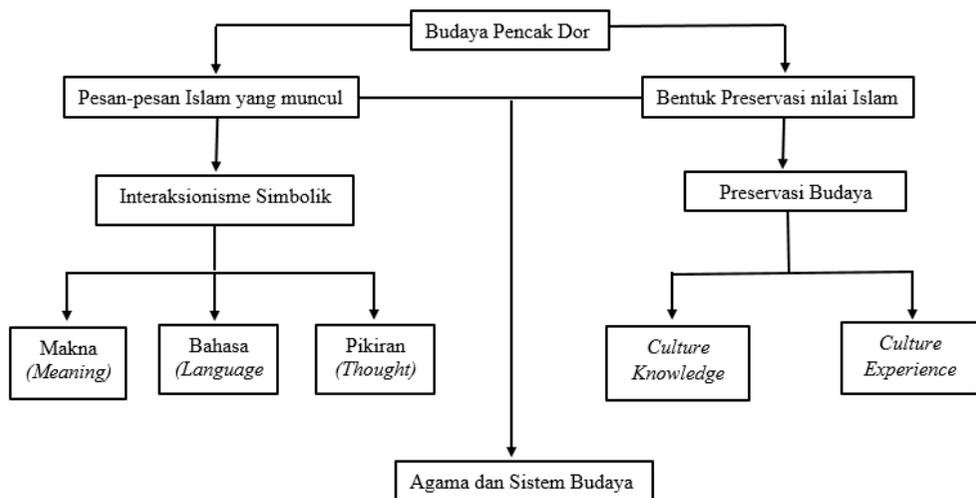
¹¹ Andiansyah Andiansyah, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.884>.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa studi mengenai Dakwah Bela Diri, Pelestarian Budaya, Pergeseran pesan Dakwah sudah banyak dilakukan. Penulis di sini memiliki sudut pandang yang berbeda yang belum dikaji oleh penelitian terdahulu. Yakni seputar Preservasi nilai ke-Islaman dan upaya mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dalam Budaya Pencak Dor yang mana Budaya ini masih tetap eksis di kalangan pecinta bela diri di Indonesia. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena memiliki sejumlah alasan, *Pertama*, sebagai media Dakwah antar atlet dan penikmat kesenian bela diri yang kental akan nilai ke-Islaman yang terdapat dalam Budaya Pencak Dor. *Kedua*, sebagai salah satu upaya untuk melestarikan nilai Islam yang terkandung agar tidak terpengaruh oleh zaman. *Ketiga*, tersedianya informasi faktual tentang Budaya Pencak Dor dapat digunakan sebagai acuan untuk mensosialisasikan, mewariskan dan melestarikan..

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai landasan dalam analisis penelitian. Yang pertama, Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer yang memberikan telaah dalam mengungkap terkait pemaknaan, perilaku, simbol nilai Islam yang terkandung dalam Budaya Pencak Dor. Kedua, Teori Preservasi Budaya yang akan membantu penulis dalam menemukan bentuk upaya preservasi nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor. Ketiga, Teori Agama dan Sistem Budaya oleh Clifford Geertz yang memberikan dimensi kritis bahwa agama dan kebudayaan adalah sebuah keterkaitan yang tidak bisa terpisah dengan masyarakat. Dengan mengintegrasikan ketiga teori ini,

penulis memvisualisasikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai pemandu dalam mempermudah memahami arah penelitian ini.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci. Hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi

fenomena, temuan hipotesis.¹² Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif, yang pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹³

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam mempertahankan nilai ke-Islaman yang terkandung dalam Budaya Pencak Dor dengan cara mengamati secara seksama budaya dalam aspek dakwah budaya lokal, komunikasi, sosial dan implementasi nilai Islam. Jenis penelitian ini dinilai cocok dalam penelitian ini untuk bisa mengidentifikasi dan mendeskripsikan data hasil penelitian dengan lebih mendalam dan komprehensif. Simbol maupun nilai Islam yang terkandung dalam Budaya Pencak Dor akan lebih bisa diidentifikasi dan dideskripsikan dengan jelas ketika menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di Kota Kediri. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Pencak Dor berasal dari Kediri tepatnya di Pondok Pesantren Lirboyo. Penetapan lokasi Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang mengacu pada nilai historis

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*, ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2019). 24-25.

¹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003). 3.

dan eksistensi Pencak Dor yang masih digemari oleh masyarakat di Kediri, dengan itu di harapkan Peneliti bisa dapat memperoleh data dengan detail. Pemilihan lokasi penelitian ini sangat dipertimbangkan agar dapat memenuhi kebutuhan pengumpulan data yang dibutuhkan Penulis untuk bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian dapat menyuguhkan eksplorasi terkait preservasi nilai ke-Islaman dalam budaya Pencak Dor yang berkembang saat ini.

Waktu yang digunakan penulis untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, yang dimulai pada April 2024 hingga Juni 2024 yang meliputi 1 bulan pengumpulan data beserta observasi dan 1 bulan proses telaah hasil penelitian, pengolahan data serta penyajian dalam bentuk tesis.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama seperti hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh penulis.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara peneliti kepada *Dzurriyah* pendiri Pencak Dor, Pendekar, Wasit dan Penonton aktif Pencak Dor. Data Primer yang selanjutnya adalah hasil Observasi, Penulis mengamati perilaku ke-Islaman yang muncul tersirat maupun tersurat selama pelaksanaan Budaya Pencak Dor.

¹⁴ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, n.d.). 42.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengelolanya.¹⁵ Data yang berupa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun dokumen yang bisa mendukung dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, berita dalam internet mengenai preservasi nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi menjadi suatu proses yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala atau fenomena yang sedang diteliti secara sistematis. Observasi merupakan bagian mengumpulkan data dilapangan dan menjadi proses penting dilapangan.¹⁶ Dengan hal ini dapat dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan sumber data yaitu observasi. Penulis melakukan pengamatan pada saat Pencak Dor berlangsung terutama mencermati proses dakwah yang terkandung didalamnya.

Adapun jenis observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non Partisipan ini merupakan suatu bentuk observasi dimana penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau bisa dikatakan seorang penulis tidak

¹⁵ Husen Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. 43.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. 228.

ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.¹⁷ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada seluruh yang terlibat dalam pagelaran Pencak Dor. Jadi, penulis mengamati kegiatan-kegiatannya dalam pagelaran tanpa harus terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Observasi memerlukan intensitas dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis, yang kemudian dicatat secara sistematis. Catatan ini menjadi landasan Penulis untuk merinci temuan dan mengembangkannya dalam bentuk laporan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh Penulis adalah dengan mengamati secara detail simbol beserta nilai ke-Islaman yang muncul di dalam Budaya Pencak Dor dengan cara memperhatikan secara langsung pada tanggal 08 Juni 2024 yang bertempat di Lapangan Desa Duwet Kecamatan Wates Kediri dengan tajuk Gebyar Pencak Dor Trophy Bupati dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Kediri yang ke-1220 adanya Observasi yang dilakukan oleh Penulis diharapkan dapat memperkuat data yang telah didapatkan Penulis dari hasil wawancara dengan para informan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data, berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan dalam pembahasan guna membantu dalam

¹⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prena Media Group, 2014). 372.

proses penyusunan hasil akhir penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan baik yang bersifat tertulis seperti arsip, dokumen resmi, buku, tulisan-tulisan pada situs internet, yang dapat mendukung analisa penelitian tentang proses dakwah menggunakan media seni dan budaya.

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa sumber informasi, catatan yang tersedia secara publik maupun catatan yang bersifat privat, berbagai literatur yang mengandung data penelitian yang relevan dan hasil dokumentasi berupa foto selama penelitian berlangsung. Dokumen yang diperlukan oleh Peneliti tentunya yang mencakup seputar nilai ke-Islaman dalam budaya secara umum dan Budaya Pencak Dor secara khusus. Dengan memanfaatkan teknik pengumpulan literatur ini, penulis dapat menggunakannya untuk menunjang pemanfaatan penebalan atas penelitian yang dilaksanakan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Penulis melakukan wawancara melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan. Teknik pengumpulan data wawancara ini mendasarkan pada

¹⁸ Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. 103

laporan tentang permasalahan untuk menjawab masalah.¹⁹ Berdasarkan teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini penulis harus mencari dan memilih informan yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya.²⁰

Penulis memberi pertanyaan wawancara kepada informan guna untuk mendapatkan informasi yang empatik dan terperinci. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di tempat orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka.²¹ Tujuan dari penggunaan wawancara kualitatif ini tidak hanya sebatas pada pengumpulan data, tetapi juga bertujuan untuk meraih pemahaman yang lebih kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

Pemilihan Informan dalam penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan data yang sesuai dan akurat, pemilihan Informan bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat memenuhi data-data yang dibutuhkan Penulis untuk menyelesaikan Penelitian ini. Informan dalam penelitian ini yakni:

(1) Informan Kunci (*key informan*), yakni orang yang

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017). 89.

²⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 89.

²¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, #3 vols. (Bandung: Alfabeta, 2019). 229.

mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai *Dzurriyah*/ keturunan Pendiri Pencak Dor yakni Abah Lathif murid dari pendiri Pencak Dor sekaligus menjadi pelatih perguruan Gasmi²², wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2024.

(2) Informan Utama adalah orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti menjadikan Pendekar/atlet Pencak Dor sebagai informan utama yakni Oki Irawan seorang praktisi Pencak Dor wawancara dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2024. Yang kedua adalah Aghnia Firdaus seorang praktisi Pencak Dor wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2024. Dan yang ketiga adalah Narjih wasit dalam Pencak Dor, wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2024. Praktisi Pencak Dor dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Pencak Dor sebagai Pendekar.

(3) Informan tambahan adalah orang yang memberikan

²² GASMI adalah salah satu pencak silat legendaris dari Kediri Jawa Timur. Perguruan ini tumbuh dan berkembang di pondok pesantren, pencak silat legendaris ini sangat familiar di kalangan para santri sejak pertama didirikan, khususnya di wilayah Kediri. Dinamakan GASMI atau Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia, lantaran awal berdirinya di lingkungan pesantren. GASMI didirikan pada tahun 1915 oleh KH. Manaf Abdul Karim, yang merupakan salah seorang tokoh ulama, dari terbentuknya Pondok Pesantren Lirboyo - Kediri. Dan era 60 - an dipopulerkan oleh KH. Abdullah Maksud Jauhari merupakan cucu dari KH. Manaf Abdul Karim.

informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam suatu permasalahan dalam penelitian ini, untuk itu penulis akan mewawancarai Penonton aktif Pencak Dor data pendukung dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara kepada Herman dan Ilham selaku penonton Pencak Dor wawancara dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2024 ketika penulis melakukan observasi di acara Pencak Dor.

Proses wawancara ini diarahkan untuk membangun narasi penelitian yang kaya dengan perspektif unik dari setiap informan, sehingga dapat menghasilkan data yang relevan untuk menginformasikan pemahaman penelitian secara menyeluruh.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data itu. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.²³

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016). 57.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah langkah pengecekan kembali data yang sudah diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi kepada informan lainnya. Penulis akan menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk pengecekan kebenaran dari informasi utama.²⁴

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah metode untuk pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.²⁵

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. ²⁶Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh oleh penulis dari hasil

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan.)* 34.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 58.

²⁶ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 384.

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan dalam sebuah kategori, menjabarkan, melakukan sintesa menyusunnya ke dalam suatu pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga sebuah tulisan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dipahami oleh orang lain.²⁷ Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan berdasarkan pada sudut pandang fenomenologi menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell²⁸, yaitu:

- a. Menentukan lingkup fenomena yang akan dikaji melalui para subjek
- b. Menyusun daftar pertanyaan untuk mengungkap pemahaman dari pengalaman subjek
- c. Mengumpulkan data atau informasi dari subjek yang mengalami fenomena yang diteliti melalui teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.
- d. Melakukan analisis data, tahap awal yaitu penulis mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam tulisan. Kemudian tahap *horizontalization* yakni penulis melakukan inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Terakhir, tahap *cluster of meaning* yakni peneliti mengklasifikasikan pernyataan-

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2012). 89.

²⁸ J.W Creswell, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd Ed)," *Sage Publications*, 2007.

- pernyataan tadi ke dalam topik-topik, serta menyisihkan pernyataan yang berulang
- e. Mengkonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
 - f. Melaporkan hasil penelitian, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena.

J. Sistematika Penulisan

Format hasil penelitian ini akan terbagi menjadi 3 bagian yakni bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pembagian demikian bertujuan mengarahkan pembaca memahami alur berpikir penulis dalam mengolah kajian. Oleh karenanya, uraian secara sistematis diharapkan mampu merepresentasikan penelitian secara utuh sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami. Adapun formasi secara rinci dari tiga bagian, sebagai berikut:

1. Bagian awal penelitian terdiri sampul, halaman judul tesis, pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian naskah, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian isi yakni bagian utama penelitian yang mencakup lima bab sebagai berikut:
 - a. Bab I, menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metode penelitian;

- b. Bab II, menguraikan kajian teori yang digunakan sebagai dasar pijakan untuk menganalisa data yang diperoleh;
 - c. Bab III, mendeskripsikan terkait sejarah Budaya Pencak Dor sebagai objek utama penelitian;
 - d. Bab IV, memaparkan hasil elaborasi data penelitian dengan teori kajian melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan;
 - e. Bab V, meliputi kesimpulan penelitian sebagai jawaban rumusan masalah dan saran sebagai rekomendasi peneliti terhadap objek kajian maupun pembaca.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka penelitian yakni daftar data primer dan sekunder penelitian beserta lampiran-lampiran penelitian seperti foto sumber data selama penelitian berlangsung.

BAB II

PRESERVASI BUDAYA, INTERAKSIONISME SIMBOLIK, AGAMA DAN SISTEM BUDAYA

A. Preservasi Budaya

Preservasi merujuk pada upaya untuk mempertahankan, menjaga, dan melestarikan sesuatu agar tetap utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks nilai-nilai, budaya, atau warisan, preservasi melibatkan langkah-langkah untuk mempertahankan aspek-aspek penting dari suatu sistem nilai atau kebudayaan agar tidak hilang atau terlupakan seiring dengan perubahan zaman.²⁹ Melestarikan Budaya lokal membutuhkan strategi dan keuletan tersendiri. Preservasi budaya lokal dilakukan guna melindungi dari serbuan budaya asing yang berakibat negatif dalam masyarakat dengan menyaring budaya luar yang masuk agar semakin besar peluang budaya tidak hilang atau ditinggalkan oleh masyarakat serta terus berkembang sebagai jati diri masyarakat.³⁰

Menurut Widjaja pelestarian diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan

²⁹ Testiani Makmur, Depi Suadi, and Dafrizal Samsudin, "Kajian Preservasi Di Indonesia," *Jurnal Perpustakaan* 12.01 (2021): 54–69.

³⁰ Dr. I Ketut Sudiarta, "Preservasi Budaya Lokal Dalam Mengisi Kemajuan Pariwisata Alam Pulau Nusa Penida-Bali," *Satya Sastraharing* 03.01 (2019).

selektif.³¹ Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.³²

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.³³ Konservasi didefinisikan oleh A. Wijaya sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan “yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif.”³⁴

³¹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bogor, 2006). 115.

³² Hildgardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>. 72

³³ Reny Triwardani and Christina Rochayanti, *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*, vol. 4, 2 (Universitas Tribhuana Tungadewi.: Jurnal Reformasi, 2014).

³⁴ T Nuraini, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pekanbaru: Yayasan Aini Syam, 2013). 93.

Menurut Sendjaja menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Upaya pelestarian budaya lokal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis sebagai berikut.³⁵

1) *Culture Experience*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contoh dari upaya pelestarian ini apabila kebudayaan tersebut berjenis kesenian maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih sehingga menguasai kesenian tersebut, dan dapat mempublikasikannya melalui penampilan pada acara-acara tertentu guna mengenalkan kebudayaan kesenian itu.

2) *Culture Knowledge*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk, dengan tujuan untuk edukasi dan kepentingan pengembangan kebudayaan sehingga memiliki potensi dan bermanfaat untuk masyarakat tersebut. Dengan demikian generasi yang akan datang akan terus mengenal dan belajar mengenai kebudayaannya sendiri sebagai jati diri serta karakter masyarakat tersebut. Selain melalui masyarakat langsung, pihak-pihak tersebut seperti pemerintah ikut andil dalam upaya pelestarian seperti implementasi melalui kegiatan-kegiatan yang mewadahi kebudayaan lokal agar bisa menampilkan budayanya. Selain itu kebudayaan juga

³⁵ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

dilakukan pemerintah pada bidang Pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah, sehingga masyarakat dapat mampu mengenal budayanya melalui pendidikan formal yang ada di sekolah.

B. Interaksionisme Simbolik

Harbert Blumer merupakan seorang murid dari George Harbert Mead. Pemikiran dari Blumer ini sangatlah dipengaruhi dari pemikiran Mead. Mahzab Chicago yang di peloporioleh Harbert Blumer, dimana pertamakali beliau mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Penekanan kaum interaksionalisme simbolik menekankan pada definisi atau interpretasi subjek yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif dan bukannya melihat pada aksi sebagai tanggapan stimulus sosial.³⁶

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol itu pun merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, namun simbol berada dalam proses yang berlanjut. Dalam interaksi orang mempelajari simbol-simbol yang sudah menjadi kebiasaan dan dalam suatu kegiatan manusia belajar

³⁶ Arbangi and Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental (Menuju Ke Basis Teori Transendental)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 165.

menggunakannya sehingga mampu untuk memahami peranan aktor-aktor lainnya.³⁷

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya merupakan dimana manusia saling menerjemahkan dan saling menjelaskan tindakannya. Bukan hanya dari reaksi tindakan orang lain saja, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain, interaksi antar individu, diantaranya dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.³⁸

Interaksionisme simbolik milik Blumer merujuk kepada suatu karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap suatu tindakan yang berbeda tetapi ia menafsirkan dan menjelaskan setiap suatu tindakan orang lain. Respon aktor selalu berdasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi pada manusia mengacu oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan suatu makna tindakan orang lain.³⁹

Blumer mengemukakan tentang tiga premis utama interaksionisme simbolik, yakni tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis tersebut

³⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method* (Barkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1969). 15.

³⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, n.d.). 52.

³⁹ Herbert Blumer, 23.

nantinya akan menggambarkan konsep diri “*self*” kepada suatu hal yang lebih besar yakni masyarakat⁴⁰. Beberapa premis tersebut yaitu:

- 1) Pemaknaan (*meaning*), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.
- 2) Bahasa (*language*), makna tersebut muncul berdasarkan dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk menegosiasikan makna melalui simbol. Blumer berargumentasi bahwa manusia memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi, sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial.
- 3) Pikiran (*thought*), makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung. Artinya, makna dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) dan digunakan oleh orang dalam berurusan dengan objek yang ditemui.⁴¹

Maka dari itu, saat berinteraksi harus memiliki kesamaan persepsi yang bisa membantu tidak terjadi salah pengertian

⁴⁰ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012). 115

⁴¹ Arbangi and Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental (Menuju Ke Basis Teori Transendental)*. 169-170

antar orang yang saling melakukan interaksi. Kesamaan konsep antar mereka yang melakukan interaksi disebut berada pada kondisi yang homophilus yakni kondisi yang bisa memperlancar proses interaksi dan komunikasi antar keduanya.⁴²

Interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.⁴³ Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.⁴⁴

⁴² Najahan Musyafak and Usfiyatul Marfu'ah, *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan Da Konteks* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020). 121.

⁴³ Dr. Najahan Musyafak, MA. and Usfiyatul Marfu'ah, M. S.I, *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan Da Konteks*, 126.

⁴⁴ Dadi Ahmadi, *Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar*, vol. 9,2 (Jurnal Mediator, 2008). 304.

C. Agama dan Sistem Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Clifford Geertz.⁴⁵

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴⁶

Clifford Geertz dalam bukunya, Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

⁴⁶ Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). 153.

makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁴⁷

Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (*a set of control mechanism*). Konsep mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz⁴⁸ pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik. Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia⁴⁹. Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah

⁴⁷ Tasmuji., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya* 154.

⁴⁸ Geertz, *The Interpretation of Cultures*. 30.

⁴⁹ Geertz, *The Interpretation of Cultures*. 55.

mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.⁵⁰

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.⁵¹ Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretatif (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti agama, dan

⁵⁰ Enzo P, "Systems Theory and Religion," *Civitas - Revista de Ciências Sociais* 17 (2017): 345–59. 347.

⁵¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiiS, 2007). 13.

merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.⁵²

Agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap sendi kehidupan masyarakat Jawa. Geertz menjelaskan tentang definisi agama ke dalam lima kalimat, yang masing-masing saling terkait. Definisi agama menurut Geertz: Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan berbagai cara; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁵³

Secara tegas, Geertz memahami agama sebagai sistem kebudayaan. Agama memuat sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan memotivasi yang kuat,

⁵² P, "Systems Theory and Religion." 347.

⁵³ Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya," *Sosiologi Reflektif* 7, no. 1 (2012): 57–64.

merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan memancarkannya dalam realitas kehidupan manusia. Dialog antara Islam dan budaya lokal, tidak berarti mengorbankan Islam dan menempatkan Islam kultural sebagai “Islam rendah”. Tetapi Islam kultural harus dilihat sebagai hasil dialektika antara Islam dengan budaya lokal baik dalam sisi akulturasi maupun asimilasi.⁵⁴

⁵⁴ Ahmad Faqih, “Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (January 19, 2014): 24–40.

BAB III

NILAI-NILAI ISLAM DAN TRANSFORMASI PENCAK DOR DI KEDIRI

A. Gambaran Umum Pencak Dor

Pencak Dor adalah sebuah tradisi pertarungan seni bela diri yang memiliki akar kuat dalam sejarah Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri. Tradisi ini pertama kali diadakan pada tahun 1910, bertepatan dengan didirikannya pondok pesantren tersebut. Menurut catatan sejarah lokal, Pencak Dor diinisiasi oleh pendiri pondok, KH. Maksum Jauhari, sebagai bagian dari upaya untuk membangun karakter dan keberanian para santrinya. Pada awal mula pelaksanaannya, Pencak Dor diadakan dengan tujuan utama untuk mengurangi konflik antar santri yang sering kali berujung pada tawuran. KH. Maksum Jauhari percaya bahwa dengan mengarahkan energi dan semangat juang para santri ke dalam bentuk pertarungan yang teratur dan diawasi, potensi konflik dapat diredam dan disalurkan secara positif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menjadi fondasi pendidikan pesantren di Indonesia.

“Awalnya tahun mulai pondok lirboyo didirikan. 1910, bermula dari seni beduk mulailah dilaksanakan pencak jidor, bermula disitu yang ada hanya di lirboyo, setiap akhir tahun selalu melaksanakan pencak yang diiringi dengan jidor, makanya disebut pencak dor. Dari dulu nggak pernah sepi.”⁵⁵

⁵⁵ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor, 4 Mei 2024.

Selain itu, Pencak Dor juga diadakan sebagai sarana untuk melatih ketangkasan dan keterampilan bela diri para santri. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dengan kemampuan fisik yang mumpuni. Ini sesuai dengan konsep pendidikan pesantren yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Dalam proses pelaksanaannya, Pencak Dor dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran, sebagai bagian dari acara penutupan yang melibatkan seluruh santri. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun kebersamaan antar santri. Pertarungan dilakukan di atas gelanggang yang dibuat setinggi dua meter, memungkinkan seluruh penonton untuk menyaksikan pertandingan dengan jelas.

KH. Maksud Jauhari juga memperkenalkan sejumlah aturan yang ketat dalam pelaksanaan Pencak Dor, termasuk keharusan bagi para santri untuk membaca wirid dan hizib sebelum naik ke gelanggang. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertarungan dilandasi dengan niat yang baik dan berada dalam koridor ajaran Islam.

Selama lebih dari satu abad, Pencak Dor terus berkembang dan menjadi bagian integral dari budaya Pondok Pesantren Lirboyo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertarungan, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter yang memadukan aspek spiritual dan fisik dalam pendidikan santri. Dengan demikian, Pencak Dor tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam yang dijaga dan dilestarikan melalui generasi.

Tradisi Pencak Dor di Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya merupakan sebuah kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Kediri. Salah satu ciri khas di awal kemunculan dari tradisi ini adalah pelaksanaannya yang selalu diadakan pada malam Minggu. Malam Minggu dipilih sebagai waktu yang tepat untuk menggelar Pencak Dor karena pada hari tersebut, para santri memiliki waktu luang setelah menjalani serangkaian kegiatan pesantren sepanjang minggu. Keputusan ini juga mencerminkan kearifan lokal, di mana malam Minggu dianggap sebagai waktu yang tepat untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan menikmati hiburan bersama-sama. Pada malam Minggu, suasana di sekitar Pondok Lirboyo menjadi lebih hidup dan meriah. Persiapan untuk Pencak Dor dimulai sejak pagi hari, di mana panitia pelaksana dan peserta aktif bersiap-siap untuk menggelar acara tersebut. Kegiatan persiapan ini mencakup pengecekan perlengkapan, latihan terakhir bagi para pendekar, dan penyiapan area gelanggang. Selain itu, para santri juga mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dengan membaca wirid, berdoa, dan memperbaharui niat mereka untuk bertanding dengan semangat sportivitas dan ketulusan.

Saat ini Pencak Dor menjadi tradisi tahunan Pondok Lirboyo, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan para santri dan masyarakat sekitar. Setiap akhir tahun ajaran, Pondok Lirboyo menyelenggarakan Pencak Dor sebagai acara puncak dari rangkaian kegiatan pondok. Tradisi ini telah berlangsung selama lebih dari satu abad dan menjadi ajang yang ditunggu-tunggu oleh para santri dan komunitas pencak silat. Pencak Dor sebagai tradisi tahunan dimulai

dengan serangkaian persiapan yang melibatkan seluruh elemen pondok. Persiapan ini mencakup pembentukan panitia, pelatihan intensif bagi para peserta, dan penyusunan jadwal pertandingan. Para santri berpartisipasi aktif dalam semua tahap persiapan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

Acara Pencak Dor diadakan di atas gelanggang yang pada awal mula kemunculannya diadakan di depan *ndalem* Gus Maksum, dengan tinggi sekitar dua meter agar semua penonton dapat menyaksikan dengan jelas. Semenjak didirikannya Aula Mukhtamar, saat ini pelaksanaannya di lapangan dekat Aula Mukhtamar Pondok Pesantren Lirboyo hingga saat ini di pelaksanaan Pencak Dor identik dilakukan di lapangan luas agar bisa menampung banyak penonton. Setiap pertandingan diawali dengan pembacaan tahlil dan sholawat, menciptakan suasana yang religius dan khidmat. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan, termasuk dalam olahraga dan seni bela diri.

Selain menjadi ajang kompetisi, Pencak Dor juga berfungsi sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antar santri. Para santri yang berkompetisi di atas gelanggang diharapkan menjalin persahabatan yang lebih kuat setelah pertandingan selesai. Hal ini sejalan dengan semboyan "di atas lawan, di bawah kawan", yang menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari permusuhan setelah bertanding.

“Media dakwah: sebagai upaya menjaga silaturahmi dalam dunia pencak silat, sebagai ajang silaturahmi, dan sebagai salah satu

media dakwah sebagai media contoh daripada berkelahi di luar mending diatas gelanggang. Karena di gelanggang memiliki aturan, secara laki laki akan melawan satu lawan satu. Kalau diluar berpotensi keroyokan”⁵⁶

Tradisi tahunan ini juga menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar dan para penggemar pencak silat dari berbagai daerah. Pencak Dor tidak hanya menarik perhatian santri, tetapi juga atlet profesional dan penggiat seni bela diri dari luar pondok. Partisipasi mereka menambah kemeriahan acara dan memperluas jaringan silaturahmi Pondok Lirboyo dengan komunitas pencak silat nasional. Keberlangsungan tradisi tahunan Pencak Dor hingga saat ini mencerminkan komitmen Pondok Lirboyo dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas pondok sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menginspirasi banyak pihak untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Pencak Dor terus menjadi simbol kekuatan spiritual dan kebersamaan yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai Islam yang kokoh.

Selama lebih dari satu abad, Pencak Dor terus berkembang dan menjadi bagian integral dari budaya Pondok Pesantren Lirboyo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertarungan, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter yang memadukan aspek spiritual dan fisik dalam pendidikan santri. Dengan demikian, Pencak Dor tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam yang dijaga dan dilestarikan melalui generasi.

⁵⁶ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor, Mei 2024.

Cerita tentang Gus Maksum dan awal mula kepopuleran Pencak Dor di Pondok Pesantren Lirboyo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan warisan budaya yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Gus Maksum Jauhari, sebagai pendiri dan pemimpin spiritual pondok, memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkenalkan dan mengembangkan tradisi Pencak Dor di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Menurut cerita yang beredar di kalangan santri, ide untuk mengadakan Pencak Dor muncul dari Gus Maksum sendiri. Pada awalnya, beliau melihat adanya potensi konflik antar santri di pondok, terutama karena pertikaian yang sering terjadi di luar lingkungan pesantren. Gus Maksum menyadari bahwa diperlukan sebuah mekanisme untuk menyalurkan energi dan agresi para santri ke dalam bentuk yang lebih konstruktif.

Pertandingan Pencak Dor pertama di Pondok Lirboyo diadakan pada tahun 1910, dengan partisipasi sejumlah santri yang relatif kecil pada saat itu. Namun, melalui dedikasi dan semangat juang Gus Maksum serta dukungan penuh dari para santri dan pengurus pondok, tradisi ini berkembang pesat dan menjadi semakin populer dari tahun ke tahun. Kisah-kisah tentang keberanian dan kejujuran para pendekar dalam mengikuti Pencak Dor segera menyebar ke seluruh pondok pesantren di Jawa Timur. Dengan semakin banyaknya santri dan peserta dari berbagai daerah yang tertarik untuk bergabung, Pencak Dor di Pondok Lirboyo menjadi semakin besar dan meriah dari tahun ke tahun.

“Saya dulu didongengi gus maksum, kalau ada pencak dihitung hitung santrinya tambah banyak dawuhnya Nyai Aisah beliau adalah Ibu dari Gus Maksum. Kalau jumlah santri mulai turun

“santri suruh pencak nanti kalau ngga ada yang ngopeni biar saya yang beri makan, njenengan beras dari mana? Nasiku banyak.” Setiap latihan tanding kabeh santri tak kasih makan. Santri dari awal latihan tanding besoknya jumlahnya mulai banyak. Banyak yang tertarik karena ada pencak itu. Dengan adanya itu santri mulai banyak yang datang ke lirboyo, yang awalnya hanya ingin berniat melihat dan belajar pencak, lama kelamaan ikut belajar di pondok Lirboyo”⁵⁷

Melalui dedikasi dan semangat Gus Maksum serta para pendekar dan pengurus pondok, Pencak Dor tidak hanya menjadi sebuah tradisi lokal, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kebanggaan bagi masyarakat Kediri dan Jawa Timur secara keseluruhan. Kisah tentang awal mula kepopuleran Pencak Dor di Pondok Lirboyo menjadi warisan berharga yang terus dihargai dan diperjuangkan oleh generasi-generasi penerus untuk masa depan yang lebih baik.

B. Urgensi Pencak Dor dalam Masyarakat

1. Tujuan Pencak Dor

Pencak Dor di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, tidak hanya dikenal sebagai tradisi tahunan yang meriah, tetapi juga sebagai sebuah inisiatif strategis yang dirancang dengan tujuan yang sangat spesifik, yaitu untuk mencegah tawuran antar santri. Inisiatif ini berakar pada pengamatan KH. Maksum Jauhari, pendiri pondok, terhadap dinamika sosial dan perilaku para santrinya pada awal abad ke-20. Pada masa itu, konflik fisik antar kelompok santri sering kali terjadi dan berpotensi mengganggu stabilitas serta ketertiban di lingkungan pondok. Oleh

⁵⁷ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor, 4 Mei 2024

karena itu, KH. Maksum Jauhari memperkenalkan Pencak Dor sebagai solusi kreatif untuk mengatasi masalah ini. Konflik antar santri bukanlah hal yang aneh di banyak pondok pesantren, terutama di masa-masa awal pendiriannya. Perbedaan latar belakang, asal daerah, dan karakter individu sering kali menjadi pemicu terjadinya gesekan dan perselisihan. Di Pondok Lirboyo, konflik semacam ini mulai meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah santri. KH. Maksum Jauhari, sebagai seorang pemimpin yang visioner, melihat perlunya sebuah mekanisme untuk menyalurkan energi dan agresi para santri ke dalam bentuk yang lebih konstruktif.

“Kesenian yang didirikan oleh beliau ini agar para santri tidak ngelayung sana sini, artinya agar tidak tawuran.”⁵⁸

Pencak Dor kemudian dihadirkan sebagai ajang kompetisi bela diri yang terorganisir. Di sini, para santri bisa mengekspresikan kemampuan fisik dan keberanian mereka dalam sebuah format yang diatur dan diawasi. Pertandingan ini bukan sekadar adu kekuatan, tetapi juga adu keterampilan dan strategi, yang semuanya dilakukan dalam kerangka aturan yang ketat dan diawasi oleh wasit. Dengan demikian, Pencak Dor menjadi alat yang efektif untuk mengurangi insiden kekerasan yang tidak terkendali di luar gelanggang.

Salah satu elemen penting dalam pelaksanaan Pencak Dor adalah penekanan pada nilai-nilai sportivitas dan persaudaraan. Setiap santri yang berpartisipasi diharuskan memahami dan menerapkan prinsip

⁵⁸ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor, 4 Mei 2024

“di atas lawan, di bawah kawan”. Ini berarti bahwa persaingan hanya berlaku di atas gelanggang, sementara di luar arena, semua peserta adalah saudara. Filosofi ini dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada dendam atau permusuhan yang terbawa setelah pertandingan selesai. Bahkan, sering kali para santri yang tadinya bersaing di atas gelanggang justru menjadi teman akrab setelahnya.

“Istimewanya pencak dor lawan bisa menjadi kawan, turun gelanggang bisa makan barang, ngobrol dan saling bermaaf maafan. Di next event bisa jadi kita janjian untuk tanding lagi. Saling memafkan dan ngobrol kemudian. Dulu saya sering ketemu lawan saya di bawah gelanggang sambil makan bareng sampai sekarang masih berteman.”⁵⁹

Selain itu, Pencak Dor juga diintegrasikan dengan berbagai praktik keagamaan yang mendalam. Setiap pertandingan diawali dengan pembacaan wirid dan hizib, serta tahlil dan sholawat yang menciptakan suasana religius. Ini bertujuan untuk menanamkan rasa spiritualitas dan kesadaran bahwa semua kegiatan, termasuk bertarung, harus dilakukan dengan niat yang bersih dan dalam koridor ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, para santri diajak untuk selalu mengingat bahwa kekuatan fisik dan keberanian sejati bersumber dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Pencak Dor juga memiliki fungsi edukatif yang sangat signifikan. Melalui latihan dan pertandingan, para santri belajar tentang disiplin, kerja keras, dan ketekunan. Mereka diajarkan untuk mengatur emosi, mengembangkan strategi, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada, baik menang maupun kalah. Aspek

⁵⁹ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, Mei 2024.

pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk pribadi santri yang tangguh, sabar, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang positif.

Pencak Dor menyediakan sebuah media bagi santri untuk mengasah keterampilan bela diri mereka. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk pertahanan diri, tetapi juga membentuk rasa percaya diri yang tinggi. Di era modern, keterampilan bela diri juga dapat membuka peluang karier bagi santri, baik sebagai atlet profesional maupun sebagai pelatih di berbagai lembaga dan komunitas bela diri. Dengan demikian, Pencak Dor tidak hanya mencegah tawuran, tetapi juga memberikan bekal keterampilan hidup yang berguna bagi masa depan santri.

“Dari kecil saya memang suka melihat pencak, karena seorang pendekar, harus menjajal keahlian. Di pencak dor biasanya untuk mengukur kemampuan pendekar, itupun harus punya nyali sebelum naik.”⁶⁰

Komitmen Pondok Lirboyo dalam menyelenggarakan Pencak Dor setiap tahun juga mencerminkan upaya yang konsisten dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak awal. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa Pencak Dor bukan sekadar acara tahunan, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas pondok dan metode pendidikan yang holistik. Pengalaman mengikuti Pencak Dor meninggalkan kesan mendalam bagi setiap santri, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kehormatan, kerja keras, dan persaudaraan yang sejati. Dalam perkembangannya, Pencak Dor telah mengalami berbagai transformasi dan adaptasi. Meski demikian, tujuan awal untuk

⁶⁰ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 3 Mei 2024.

mencegah tawuran dan membentuk karakter santri tetap menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Pada era modern, Pencak Dor tidak hanya diminati oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat luas dan komunitas pencak silat di tingkat nasional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diusung oleh Pencak Dor memiliki relevansi yang luas dan mampu menginspirasi banyak pihak.

Pencak Dor di Pondok Lirboyo adalah sebuah inovasi yang lahir dari kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pendidikan santri. Melalui kombinasi antara kompetisi bela diri, nilai-nilai religius, dan pendidikan karakter, Pencak Dor berhasil mencegah tawuran antar santri dan membentuk individu yang tangguh dan berakhlak mulia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek untuk masalah konflik, tetapi juga sebagai metode pendidikan jangka panjang yang efektif. Dengan demikian, Pencak Dor terus menjadi warisan budaya yang berharga dan simbol dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Penting dalam Pelaksanaan Pencak Dor

a. Aturan Pertandingan: Bebas Terbatas dengan Kepemimpinan Wasit

Aturan pertandingan Pencak Dor mengikuti pola "bebas terbatas" yang memberikan kebebasan pada para pendekar untuk menggunakan berbagai teknik dan strategi bela diri dalam pertarungan, namun dengan batasan tertentu yang diatur oleh peraturan dan keputusan wasit. Pendekatan ini menciptakan suasana pertandingan yang kompetitif namun tetap aman dan terkendali, memungkinkan para

pendekar untuk menunjukkan keterampilan mereka secara maksimal sambil tetap memperhatikan aspek keamanan dan etika. Dalam format "bebas terbatas", para pendekar diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai teknik dan gerakan bela diri, baik serangan maupun pertahanan, sesuai dengan keahlian dan gaya bela diri masing-masing. Mereka dapat menggunakan tangan, kaki, lutut, siku, dan bagian tubuh lainnya untuk melakukan serangan dan menghindari serangan lawan, dengan tujuan untuk mencetak poin atau meraih kemenangan dalam pertandingan.

“Orang yang dianggap wasit adalah orang yang dianggap lebih dari segi fisik, senior, orang yang dianggap kuat.”⁶¹

Namun demikian, aturan pertandingan tetap mengatur beberapa batasan dan larangan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan para pendekar. Beberapa teknik atau tindakan yang dianggap tidak etis atau berbahaya, seperti serangan ke bagian vital tubuh, cakar mata, atau tendangan ke kepala, dilarang keras dan dapat menyebabkan diskualifikasi bagi pelaku. Selain itu, keputusan wasit memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur jalannya pertandingan dan memastikan kepatuhan semua peserta terhadap aturan dan etika pertandingan. Wasit bertindak sebagai penengah dan pengawas yang objektif, memastikan bahwa pertandingan berlangsung secara fair dan adil bagi semua pihak. Mereka juga bertanggung jawab untuk menilai

⁶¹ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor. 04 Mei 2024

poin-poin yang dicetak oleh para pendekar dan mengumumkan pemenangnya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.⁶²

“Ketika sudah naik gelanggang memiliki peraturan tidak boleh memukul kemaluan, tidak menarik rambut, melukai mata dan lawan jatuh tidak boleh diserang”⁶³

“Di gelanggang ada 2 wasit, karena satu wasit tidak cukup. Saya jika dipukul hanya bisa senyum, karena wasit tidak memiliki hak untuk membalas. Pencak dor minim alat pengaman, karena pure tradisioanal. Biasanya hanya menggunakan pelindung gigi, tidak boleh menggunakan sarung tinju. Pencak dor kultur tidak boleh menggunakan itu.”⁶⁴

“Indikator selesai jika salah satu sudah jatuh, wasit memiliki tugas untuk meleraikan”⁶⁵

Keputusan wasit juga dapat berdampak pada pengembangan strategi dan taktik para pendekar dalam pertandingan. Para pendekar perlu mengikuti instruksi dan perintah wasit dengan cermat, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam pertandingan. Kemampuan untuk memahami dan merespons arahan wasit dengan cepat dan tepat merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi para pendekar untuk mencapai kesuksesan dalam pertandingan. Aturan pertandingan "bebas terbatas" dengan kepemimpinan wasit menciptakan lingkungan pertandingan yang seimbang antara kebebasan ekspresi individu dan kontrol yang diperlukan untuk menjaga keselamatan dan integritas atlet. Ini memungkinkan para pendekar untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan bela diri mereka secara

⁶² Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

⁶³ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor, 4 Mei 2024.

⁶⁴ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 3 Mei 2024

⁶⁵ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor. 4 Mei 2024

maksimal sambil tetap memperhatikan aspek etika dan *fair play* dalam pertandingan.

b. Semboyan "di atas lawan, di bawah kawan"

Semboyan "di atas lawan, di bawah kawan" menjadi mantra yang menjadi landasan moral dan etika dalam praktik Pencak Dor di Pondok Lirboyo. Frasa sederhana ini mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, sportivitas, dan kedamaian yang menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi Pencak Dor di lingkungan pesantren tersebut. Dengan "di atas lawan," para pendekar diajarkan untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam pertandingan. Ini mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Mereka diajak untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan bela diri mereka secara maksimal, serta untuk memenangkan pertandingan dengan kejujuran dan sportivitas. Semangat untuk mencapai keunggulan dalam bela diri dipandang sebagai hal yang positif dan dihargai dalam praktik Pencak Dor. Sedangkan "di bawah kawan" mengingatkan para pendekar bahwa persaingan di atas gelanggang tidak boleh menghalangi terjalinnya persahabatan dan kerjasama di luar arena pertandingan. Setelah pertandingan selesai, para pendekar diharapkan untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain, tanpa dendam atau permusuhan yang tersisa. Mereka diingatkan bahwa persaudaraan dan solidaritas di antara sesama pendekar memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kemenangan atau kekalahan dalam pertandingan.

“karena seni tabuhan itu, yang ke dua latihan tanding, latihan tanding bebas terbatas diatas lawan di bawah kawan diutarakan langsung oleh gus maksum. Maknanya berteman biasa, masuk ring

tanding, menang nggak papa, kalah nggak papa. Bebas terbatas. Jatuh selesai, jatuh selesai, jika sampai jatuh masih sama sama berani, tarung lagi ngga papa”⁶⁶

Semboyan ini menciptakan atmosfer yang unik dalam praktik Pencak Dor di Pondok Lirboyo, di mana persaingan yang ketat di atas gelanggang diimbangi dengan kerjasama dan persaudaraan di luar gelanggang. Para pendekar belajar untuk menghargai lawan sebagai mitra dalam perjalanan mereka dalam pengembangan keterampilan bela diri, sambil tetap menjaga hubungan yang baik di luar arena pertandingan. Lebih dari sekadar moto atau semboyan, "di atas lawan, di bawah kawan" mencerminkan filosofi hidup yang mendalam yang diterapkan oleh para pendekar Pencak Dor di Pondok Lirboyo. Ia mengajarkan tentang pentingnya memiliki keseimbangan antara ambisi dan kerendahan hati, antara keinginan untuk berprestasi dan kebutuhan akan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan mempraktikkan semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari, para pendekar di Pondok Lirboyo diajarkan untuk menjadi individu yang tangguh, bijaksana, dan penuh kasih, siap menghadapi tantangan dan kesempatan dengan sikap yang positif dan terbuka.⁶⁷

Sebagai panduan moral dan etika, semboyan "di atas lawan, di bawah kawan" menjadi pijakan yang kokoh bagi praktik Pencak Dor di Pondok Lirboyo. Ia tidak hanya membimbing para pendekar dalam pertandingan, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu

⁶⁶ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor. 4 Mei 2024

⁶⁷ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

yang bertanggung jawab, berempati, dan bermartabat. Dengan demikian, semboyan ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi bela diri, tetapi juga menjadi ajaran hidup yang berharga bagi seluruh komunitas pesantren.

c. Gelanggang

Gelanggang Pencak Dor merupakan elemen penting dalam tradisi pertandingan ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat adu fisik tetapi juga sebagai simbol dan alat pendidikan. Struktur gelanggang ini dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan pertandingan secara aman, adil, dan tertib, serta memberikan pengalaman yang mendalam bagi para peserta dan penonton.

“Dari dulu menggunakan ring yang terbuat dari bambu, tingginya diatas ketinggian orang kurang lebih 2m. Agar orang melihat bisa gampang, dari jauh. Dengan adanya ring yang



Gambar 2 Abah Lathif memprkatekkan tinggi Gelanggang

tinggi dari jauh orang bisa lihat.”⁶⁸

Gelanggang Pencak Dor biasanya dibuat dengan ketinggian sekitar dua meter. Ketinggian ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh penonton, baik yang berada di sekitar gelanggang maupun yang lebih jauh, dapat menyaksikan pertandingan dengan jelas. Struktur ini juga memberikan kesan dramatis dan meningkatkan antusiasme serta keterlibatan penonton dalam setiap pertandingan. Dengan posisi yang lebih tinggi, penonton dapat melihat setiap gerakan dan teknik yang dipertontonkan oleh para pendekar, sehingga mereka dapat menikmati dan belajar dari setiap pertandingan yang berlangsung.



Gambar 3 Gelanggang Pencak Dor

Permukaan gelanggang biasanya dilapisi dengan bahan yang cukup empuk untuk mengurangi risiko cedera saat para peserta jatuh atau terlempar. Lapisan ini sangat penting untuk menjaga keselamatan para pendekar, terutama mengingat sifat pertarungan yang intens dan dinamis. Selain itu, di sekitar gelanggang juga dipasang pembatas atau

⁶⁸ Abah Lathif. Wawancara dengan Pembina Gasmi dan Snatri pendiri Pencak Dor, 4 Mei 2024.

pagar untuk menjaga agar penonton tidak masuk ke area pertarungan, serta untuk mencegah peserta terjatuh keluar gelanggang.

“Dulu menggunakan petromak, menggunakan alas jerami, kadang juga alasnya sesek bambu. Kalau kebanting rasanya juga sakit. Sekarang sudah menggunakan matras, jadi lebih aman.”⁶⁹



Gambar 4 Detail gelanggang Pencak Dor

Fungsi gelanggang Pencak Dor bukan hanya sebagai tempat bertanding, tetapi juga sebagai medium pendidikan dan pengembangan karakter. Setiap pendekar yang naik ke gelanggang tidak hanya diuji keterampilan fisiknya, tetapi juga mental dan spiritualnya. Di sinilah mereka belajar tentang keberanian, disiplin, dan sportivitas. Para pendekar diharuskan menunjukkan rasa hormat kepada lawan dan wasit sebelum dan sesudah pertandingan, serta mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, gelanggang menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

⁶⁹ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor. 4 Mei 2024

Struktur gelanggang juga mendukung pelaksanaan berbagai ritual dan tradisi yang menyertai Pencak Dor. Sebelum pertandingan dimulai, biasanya dilakukan pembacaan tahlil, sholawat, dan doa bersama. Ini menciptakan suasana religius yang mendalam dan mengingatkan para peserta bahwa setiap aktivitas, termasuk pertarungan fisik, harus dimulai dengan niat yang baik dan dalam bingkai spiritualitas Islam. Gelanggang, dengan segala aturan dan ritualnya, menjadi tempat di mana aspek-aspek fisik dan spiritual bertemu dan berinteraksi secara harmonis.

Selain itu, gelanggang juga berfungsi sebagai arena untuk memperkuat silaturahmi antar pendekar. Pertandingan yang berlangsung di atas gelanggang dapat mempererat hubungan persahabatan antar peserta. Semboyan “di atas lawan, di bawah kawan” menjadi prinsip yang selalu diingatkan. Setelah turun dari gelanggang, tidak boleh ada dendam atau permusuhan yang terbawa keluar. Sebaliknya, para peserta didorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan yang lebih erat. Ini merupakan salah satu cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan memperkuat ikatan komunitas di kalangan santri dan peserta.

Selain berfungsi sebagai tempat bertanding dan media pendidikan, gelanggang Pencak Dor juga menjadi pusat perhatian dan kebanggaan bagi komunitas Pondok Lirboyo. Setiap acara Pencak Dor yang diadakan menarik banyak penonton, tidak hanya dari kalangan santri tetapi juga masyarakat sekitar dan penggemar pencak silat dari berbagai daerah. Ini menjadikan gelanggang sebagai simbol kebanggaan

kolektif dan sarana untuk mempromosikan seni bela diri tradisional serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Keberadaan gelanggang juga mendukung pelestarian tradisi dan budaya lokal. Melalui Pencak Dor, seni bela diri tradisional dan nilai-nilai yang menyertainya dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Gelanggang menjadi tempat di mana tradisi ini dipraktikkan, dipelajari, dan dihargai, sehingga keberlanjutan budaya dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya dapat terjamin. Dalam konteks yang lebih luas, gelanggang Pencak Dor juga menjadi bagian dari identitas Pondok Lirboyo. Setiap tahun, acara ini menjadi sorotan dan mengundang partisipasi dari berbagai kalangan. Gelanggang yang megah dan suasana pertandingan yang meriah mencerminkan kekayaan budaya dan komitmen Pondok Lirboyo dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, gelanggang Pencak Dor bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi juga simbol dari dedikasi pondok dalam membangun karakter, memperkuat komunitas, dan menjaga warisan budaya.

d. Keberanian dan Amalan Khusus

Partisipasi santri dalam Pencak Dor tidak hanya sekadar tentang bela diri atau kompetisi fisik semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keberanian dan ketaatan kepada ajaran Islam. Tradisi ini telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan santri di Pondok Lirboyo, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya berani dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pencak Dor menjadi sarana bagi para santri untuk menunjukkan keberanian dan ketangguhan mereka di

hadapan publik. Di atas gelanggang, para santri diuji tidak hanya dalam kemampuan bela diri fisik mereka, tetapi juga dalam kemantapan mental dan keberanian mereka untuk bertarung dan bersaing dengan sesama santri. Ini menjadi peluang bagi mereka untuk membuktikan bahwa mereka telah siap menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar pondok.

Selain itu, Pencak Dor juga mengajarkan para santri tentang pentingnya memiliki amalan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak awal, santri di Pondok Lirboyo diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam bela diri. Sebagai contoh, sebelum naik ke gelanggang, para santri membaca wirid dan berdoa untuk memohon pertolongan Allah SWT. Ini bukan hanya sebagai ritual formalitas, tetapi juga sebagai cara untuk mengingatkan para santri bahwa kekuatan sejati berasal dari iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Amalan khusus berupa wirid yang sudah diamalkan para santri selama masa latihan, amalan ini khusus diberikan oleh guru kepada murid dan tidak bisa sembarangan diberikan dan amalan. Amalan khusus yang dimiliki pendekar memiliki manfaat yang beragam salah satunya adalah tidak merasakan sakit selama mendapatkan serangan. Amalan ini bersifat turun temurun yang tidak sembarang orang bisa mengamalkannya.

“Sebelum ke pencak dor pasti ada doa wirid dan hisib yang diijasakan. Setiap pendekar pasti memiliki wirid, yang berbeda beda. Contohnya Gasmi memiliki hisib autad, jika dipukul

seperti dipukul bantal. Sering saya alami ketika menjadi wasit sering terkena pukul.”⁷⁰

“Dawuhnya Gus Maksum itu Orang ngga punya pencak tingkat keberanian 15%, orang punya pencak tingkat keberaniannya 50%, orang punya pencak dan doa tingkat keberanian 75%, orang punya pencak, doa, teman 100%. Makanya penting sekali seorang pendekar memiliki amalan khusus dan teman.”⁷¹

Amalan khusus lainnya yang dilakukan oleh para santri adalah menjaga aurat dan berpakaian yang pantas selama bertanding. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan nilai-nilai kesopanan dan ketaatan kepada ajaran agama. Meskipun berada dalam situasi kompetisi, para santri diingatkan untuk tetap menjaga kesucian diri dan menghormati norma-norma Islam. Dengan demikian, Pencak Dor tidak hanya menjadi ajang untuk memamerkan kemampuan fisik, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moralitas yang kokoh. Partisipasi santri dalam Pencak Dor juga menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah ditanamkan di Pondok Lirboyo. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, Pondok Lirboyo berusaha untuk mendidik santrinya menjadi individu yang bertanggung jawab, berani, dan berakhlak mulia. Pencak Dor menjadi salah satu sarana untuk menguji dan mengembangkan karakter para santri sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pondok.

Lebih dari sekadar pertandingan fisik, Pencak Dor juga menjadi momen pembelajaran bagi para santri. Mereka belajar tentang disiplin, kerja keras, dan ketekunan dalam latihan dan persiapan untuk

⁷⁰ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 03 Mei 2024.

⁷¹ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor, 04 Mei 2024

pertandingan. Selain itu, mereka juga belajar tentang sportivitas, kerjasama, dan persaudaraan melalui interaksi dengan sesama santri dan peserta lainnya. Semua nilai-nilai ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembentukan karakter di Pondok Lirboyo.

Dengan demikian, Pencak Dor di Pondok Lirboyo bukan hanya sekadar ajang kompetisi bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman, memperkaya pengalaman, dan membentuk karakter para santri. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, para santri diajak untuk menggabungkan antara keberanian fisik dengan kepatuhan spiritual, antara keterampilan bela diri dengan nilai-nilai moral. Ini menjadi salah satu bentuk nyata dari pendidikan holistik yang diterapkan di Pondok Lirboyo, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan fisik dari individu.

e. Tradisi Pasca Tanding

Tradisi pemberian makan kepada santri setelah pertandingan Pencak Dor merupakan salah satu aspek yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas Pondok Lirboyo. Setelah para pendekar menyelesaikan pertandingan dengan baik, mereka tidak hanya dihargai dengan apresiasi dari penonton, tetapi juga dengan kebaikan dan perhatian dari sesama santri dan pengurus pondok. Pemberian makan kepada santri setelah pertandingan memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Pondok Lirboyo. Ini bukan sekadar tentang memberi makanan kepada mereka setelah melakukan aktivitas fisik yang melelahkan, tetapi juga sebagai

bentuk apresiasi atas keberanian, kerja keras, dan semangat sportivitas yang mereka tunjukkan di atas gelanggang.

Makanan yang disajikan biasanya berupa hidangan yang sederhana namun bergizi, seperti nasi, lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan. Meskipun sederhana, pemberian makanan ini memiliki makna yang sangat besar bagi para santri. Selain sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang mereka capai, makanan yang disajikan juga menjadi simbol persaudaraan dan solidaritas di antara mereka. Tradisi pemberian makan kepada santri juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang dianut oleh masyarakat pesantren. Dengan cara ini, para santri diajarkan untuk saling membantu dan peduli satu sama lain, serta berbagi kebahagiaan dan kesuksesan bersama sebagai satu kesatuan komunitas

Selain itu, pemberian makanan kepada santri juga memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan emosional antara para pendekar dan pengurus pondok. Melalui tradisi ini, para santri merasa dihargai dan diakui atas usaha dan dedikasi mereka dalam mengikuti Pencak Dor. Ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antargenerasi di dalam pondok, di mana santri yang lebih senior turut bertanggung jawab dalam menyediakan dan menyajikan makanan kepada para pendekar yang lebih junior. Tradisi pemberian makanan setelah pertandingan bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi momen untuk merayakan kesuksesan dan kebersamaan di antara para anggota komunitas Pondok Lirboyo. Suasana kekeluargaan yang tercipta pada saat ini menjadi salah satu aspek yang memperkaya pengalaman dan

memperkuat ikatan sosial di antara para santri dan pengurus pondok. Tradisi pemberian makan kepada santri setelah pertandingan Pencak Dor tidak hanya menjadi sebuah tindakan kasual, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian di dalam pondok pesantren. Ini menjadi bagian integral dari budaya dan identitas Pondok Lirboyo, yang terus dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh setiap anggota komunitas sebagai warisan berharga dari generasi ke generasi.

C. Transformasi Pencak Dor

1. Pencak Dor: Antara Budaya dan Profesional

Pencak Dor di Pondok Lirboyo memiliki peran ganda sebagai bagian dari budaya tradisional dan sebagai arena profesional untuk para praktisi seni bela diri. Dalam konteks ini, analisis tentang hubungan antara aspek budaya dan profesional dari Pencak Dor membuka jendela yang menarik dalam memahami kompleksitas dan dinamika praktik seni bela diri ini di lingkungan pesantren tersebut. Pertama-tama, Pencak Dor di Pondok Lirboyo tetap menjadi bagian integral dari budaya tradisional Jawa Timur. Sebagai warisan budaya yang turun temurun, Pencak Dor dijadikan sebagai simbol dari identitas lokal dan kebanggaan komunitas pesantren. Praktik Pencak Dor tidak hanya memperkaya warisan budaya daerah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara para pendekar dan komunitas pesantren secara keseluruhan.

Namun demikian, Pencak Dor di Pondok Lirboyo juga mengalami transformasi menjadi sebuah arena profesional yang menarik minat dari praktisi seni bela diri di seluruh Indonesia. Dengan pembinaan yang serius dan pengembangan infrastruktur yang baik,

Pencak Dor di Pondok Lirboyo telah mampu menarik minat para atlet dan pelatih profesional untuk bergabung dan berkompetisi di tingkat nasional. Dalam hal ini, profesionalisme dalam Pencak Dor di Pondok Lirboyo mencakup berbagai aspek, termasuk persiapan fisik, teknik dan strategi bela diri, manajemen kompetisi, dan promosi acara. Para pendekar dan pelatih di Pondok Lirboyo berkomitmen untuk meningkatkan standar dan prestasi dalam seni bela diri ini, dengan tujuan untuk meraih pengakuan dan kesuksesan di tingkat nasional dan internasional.

Meskipun mengadopsi pendekatan yang lebih profesional dalam latihan dan kompetisi, Pencak Dor di Pondok Lirboyo tetap mengakar pada nilai-nilai tradisional dan spiritual yang menjadi ciri khas dari praktik seni bela diri ini. Para pendekar tetap diingatkan akan pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam latihan dan pertandingan, serta memperkuat ikatan emosional dan spiritual dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Pencak Dor di Pondok Lirboyo menjadi perpaduan yang unik antara warisan budaya dan aspirasi profesional. Ini mencerminkan dinamika yang kaya dan kompleks dari praktik seni bela diri di lingkungan pesantren yang terus beradaptasi dengan zaman dan mengambil peran yang relevan dalam masyarakat modern. Dengan mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai spiritual, sambil terbuka terhadap perkembangan dan tantangan baru dalam dunia seni bela diri, Pencak Dor di Pondok Lirboyo terus menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi komunitas pesantren dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya.

2. Evolusi Peserta: Dari Santri ke Atlet Profesional

Evolusi peserta dalam praktik Pencak Dor dari santri menuju atlet profesional mencerminkan transformasi signifikan dalam karakter dan dinamika praktik seni bela diri ini sepanjang masa. Analisis tentang evolusi ini membuka wawasan yang mendalam tentang bagaimana Pencak Dor telah menjadi lebih inklusif dan beragam dalam partisipasinya, serta bagaimana peran peserta telah berkembang dari sekadar praktisi lokal hingga atlet yang bersaing di tingkat nasional dan internasional. Pada awalnya, Pencak Dor diidentifikasi dengan santri, atau siswa pesantren, yang merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi keislaman di Indonesia. Tradisi Pencak Dor di Pondok Lirboyo dan pesantren lainnya bukan hanya sekadar latihan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan moral dan spiritual para santri. Latihan Pencak Dor tidak hanya membentuk keterampilan bela diri, tetapi juga membentuk karakter dan disiplin yang kuat, serta memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara sesama santri.

Santri yang terlibat dalam Pencak Dor juga dianggap sebagai pelindung tradisi dan warisan budaya, menjaga dan memperluas praktik seni bela diri ini melalui generasi-generasi. Mereka menjadi penjaga api yang mempertahankan nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan persaudaraan yang merupakan inti dari Pencak Dor. Santri juga mewakili identitas pesantren dan komunitas lokal, membawa semangat dan kebanggaan pada tradisi bela diri mereka. Namun, seiring dengan berkembangnya popularitas dan profesionalisme dalam seni bela diri, peran peserta dalam Pencak Dor mulai berubah dari praktisi amatir

menuju atlet yang lebih profesional. Para santri yang memiliki bakat dan minat dalam Pencak Dor mulai melihatnya sebagai lebih dari sekadar tradisi atau hobi, tetapi sebagai potensi karier yang serius. Dukungan dari komunitas, pelatih, dan pemerintah setempat membantu membuka pintu bagi para pendekar untuk berpartisipasi dalam kompetisi nasional

Peserta Pencak Dor yang semula merupakan santri pesantren mulai melihat seni bela diri ini sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan meraih kesuksesan dalam karier atletik. Mereka mengambil pendekatan yang lebih serius dalam latihan, menerapkan strategi dan teknik yang lebih canggih, dan berpartisipasi dalam kompetisi dengan tujuan meraih prestasi dan pengakuan.

“Adanya atlet professional, agar jangan sampai atlet hanya main di lokal. Kalau bisa di professional. Karena ada wadahnya jangan sampai hanya bermain di kultur. Dan kebalikannya, atlet kediri yang main di MMA dari kediri kebanyakan dari pencak dor.”⁷²

Hal ini mencerminkan pergeseran dari aspek tradisional dan budaya Pencak Dor menuju dimensi yang lebih modern dan profesional. Evolusi peserta dari santri ke atlet profesional mencerminkan adaptasi Pencak Dor terhadap perubahan zaman dan tuntutan modernitas. Namun, nilai-nilai Islam dan budaya tetap menjadi bagian integral dari praktik seni bela diri ini, memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi peserta dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, Pencak Dor terus menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan,

⁷² Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 3 Mei 2024

menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi, serta antara identitas lokal dan prestasi global.

3. Pencak Dor di Era Modern: Dari Lokal ke Kompetisi Nasional

Pencak Dor di Pondok Lirboyo mengalami transformasi yang signifikan dalam menghadapi era modern, di mana kompetisi nasional memainkan peran penting dalam mengangkat profil dan prestasi praktik seni bela diri tradisional ini. Dalam konteks ini, analisis tentang peran kompetisi nasional dalam Pencak Dor membuka wawasan yang menarik tentang bagaimana seni bela diri tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap relevan dalam dunia kontemporer. Kompetisi nasional telah menjadi platform yang vital dalam mempromosikan Pencak Dor di seluruh Indonesia. Para pendekar dari Pondok Lirboyo memiliki kesempatan untuk bertanding dan berprestasi di panggung nasional, memamerkan keterampilan dan bakat mereka kepada khalayak yang lebih luas. Ini membantu memperluas jangkauan Pencak Dor dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan keindahan seni bela diri tradisional ini.

“Sekarang itu ada yang namanya pencak dor Pro, dengan sistem perebutan sabuk. Secara kultur tidak ada yang menang tidak ada yang kalah, kalau pro aja juri yang menilai. Ada bidangnya sendiri antara pro dan kultur. Yang pertama piala presiden di Solo, yang kedua di Semarang yang menyelenggarakan Kopassus, ke tiga di Mako brimob Jakarta, seri ke empat dilaksanakan di gor Jayabaya Kediri oleh Brimob.”⁷³

⁷³ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 3 Mei 2024.

Selain itu, kompetisi nasional juga menjadi ajang untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan antara praktisi Pencak Dor dari berbagai daerah dan tradisi. Para pendekar dari Pondok Lirboyo memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama atlet dari seluruh Indonesia, memperkaya pengalaman mereka dan memperluas pandangan mereka tentang seni bela diri. Ini juga menciptakan kesempatan untuk membangun jejaring dan kemitraan yang berharga dalam mempromosikan dan melestarikan Pencak Dor sebagai warisan budaya bangsa. Partisipasi dalam kompetisi nasional juga menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi para pendekar di Pondok Lirboyo. Melihat rekan-rekan mereka bersaing dan berprestasi di tingkat nasional memberikan dorongan semangat bagi mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan prestasi dalam seni bela diri. Ini juga membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal dan mengembangkan bakat mereka dalam konteks yang lebih luas.

Namun, tantangan dalam menghadapi kompetisi nasional tidaklah mudah. Persaingan yang ketat dan standar yang tinggi membutuhkan persiapan dan latihan yang intensif dari para pendekar di Pondok Lirboyo. Mereka harus siap secara fisik, mental, dan spiritual untuk menghadapi lawan-lawan yang tangguh dan mencapai kesuksesan dalam kompetisi. Ini menuntut komitmen dan dedikasi yang tinggi dari setiap individu, serta dukungan penuh dari komunitas dan pelatih mereka. Dengan demikian, Pencak Dor di Pondok Lirboyo telah berhasil mengambil langkah maju dalam menghadapi era modern dengan berpartisipasi dalam kompetisi nasional. Ini tidak hanya membantu

meningkatkan profil dan prestasi praktik seni bela diri tradisional ini, tetapi juga memperkuat ikatan antara komunitas seni bela diri di seluruh Indonesia. Dengan terus berpartisipasi dalam kompetisi nasional, Pencak Dor di Pondok Lirboyo akan terus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa dan sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

D. Nilai-nilai Islam dalam Pencak Dor

1. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Dapat dikatakan aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam bergama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama tersebut, khususnya agama Islam mengikat kepercayaan dengan ketauhidan yang tidak seharusnya dilepaskan selama hidup. Pencak dor, seni bela diri tradisional Indonesia, tak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang luhur. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam pencak dor adalah nilai Aqidah.⁷⁴

Dalam ajaran Islam, Aqidah ibarat akar dalam suatu pohon dengan batang berupa Syariah dan Akhlak sebagai daun/buahnya. Sebagai suatu akar atau dasar, pembinaan aqidah memiliki pengaruh yang besar dalam diri seseorang. Dengan pembentukan, bimbingan dan pembinaan dalam jiwa seseorang sejak dini membuat aqidah dalam

⁷⁴ Deni Irawan and Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial", *Al Hadharah* 18.1 (2019).

dirinya kuat dan tidak mudah terombang-ambing. Dalam setiap pembinaan perguruan bela diri berbasis Islam pasti memiliki amalan khusus sebagai pegangan, setiap memulai latihan diawali dengan ritual khas yang dimiliki oleh setiap perguruan salah satunya dimulai dengan Istighosah dan pengajian kitab Jausan oleh Gasmi. Sebelum dimulainya Pencak Dor dilakukan kegiatan Pembacaan Tahlil dan Khataman Al Qur'an.

Pembacaan tahlil dan khataman sebelum acara Pencak Dor di Pondok Lirboyo menandai pentingnya dimensi spiritual dalam praktik seni bela diri ini. Tahlil adalah bacaan dzikir dan doa yang umumnya dilakukan untuk mengingat dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal, sementara Khataman merupakan proses membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan berkah dari bacaan Al-Qur'an tersebut. Praktik ini menunjukkan bahwa. Pencak Dor di Pondok Lirboyo tidak hanya menjadi sekadar aktivitas fisik atau olahraga semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan spiritualitas yang mendalam. Para pendekar, sebelum mengikuti pertandingan atau latihan, mengalokasikan waktu untuk membaca tahlil dan khataman sebagai bentuk persiapan spiritual dan mental, serta sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembacaan tahlil dan khataman juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di antara para pendekar. Dengan melakukan ibadah bersama-sama, para pendekar mengukuhkan ikatan mereka sebagai komunitas yang bersatu dalam keyakinan dan pengabdian kepada agama. Ini juga menjadi momen untuk memperkuat hubungan

antaranggota komunitas, saling mendukung dan mendoakan satu sama lain dalam perjalanan mereka dalam seni bela diri. Selain itu, pembacaan tahlil dan khataman juga memperkuat identitas Islami dari Pencak Dor di Pondok Lirboyo. Dengan mengintegrasikan praktik ibadah ke dalam kegiatan bela diri, para pendekar diingatkan akan pentingnya memperkokoh iman dan ketaatan kepada ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini membantu mereka menjaga kesucian dan kebersihan hati, serta memperkuat motivasi dan semangat dalam menjalani latihan dan pertandingan. Pembacaan tahlil dan khataman juga memberikan dimensi spiritual yang mendalam bagi para pendekar dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam pertandingan. Dengan berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT sebelum bertanding, para pendekar diberikan kekuatan dan ketenangan dalam menjalani kompetisi. Ini membantu mereka mengatasi kecemasan dan ketakutan, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menghadapi lawan.

Setiap pendekar diajarkan untuk memiliki niat yang benar sebelum berpartisipasi dalam Pencak Dor. Niat tersebut seharusnya untuk mencari ridha Allah, meningkatkan keterampilan, dan menjaga tradisi, bukan untuk pamer kekuatan atau mencari musuh. Sebelum acara dimulai, biasanya dilakukan doa bersama dan zikir. Ini mengingatkan peserta dan penonton akan kehadiran Allah dan pentingnya memulai segala aktivitas dengan memohon perlindungan dan keberkahan dari-Nya. Apapun hasil dari pertandingan, baik menang maupun kalah, peserta diajarkan untuk menerimanya dengan ikhlas dan lapang dada. Mereka percaya bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari rencana

Allah dan ada hikmah di balik setiap peristiwa. Tawakal dalam hal ini berarti tidak terlalu larut dalam kesedihan jika kalah atau terlalu sombong jika menang, melainkan tetap rendah hati dan bersyukur dalam setiap keadaan. Konsep tawakal juga terlihat dalam sikap pendekar yang selalu memberikan usaha terbaik dalam setiap pertandingan, namun tetap menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Mereka yakin bahwa segala usaha dan kerja keras akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah, meskipun hasil yang terlihat tidak selalu sesuai dengan harapan.⁷⁵

Pembacaan tahlil dan khataman sebelum acara Pencak Dor di Pondok Lirboyo bukan hanya sebagai ritual formalitas, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik seni bela diri tersebut. Ini mencerminkan komitmen para pendekar dalam memadukan antara aspek fisik dan spiritual dalam latihan dan pertandingan mereka, serta memperkuat identitas Islami dari Pencak Dor sebagai warisan budaya yang berharga dari pesantren tersebut.



Gambar 5 Pembacaan Sholawat selama Pencak Dor

⁷⁵ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

Salah satu ciri khas yang melekat dalam acara Pencak Dor adalah pembacaan sholawat selama berlangsungnya acara. Sholawat, yang merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki makna yang dalam dalam konteks Pencak Dor, mencerminkan aspek spiritual dan religius dari praktik seni bela diri ini. Pembacaan sholawat selama acara Pencak Dor bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari spiritualitas yang mendalam di antara para pendekar dan penonton. Sholawat dianggap sebagai cara untuk mengingat Allah SWT dan mencari berkah-Nya, serta memohon perlindungan dan keberkahan dalam praktik seni bela diri ini. Ini menciptakan atmosfer yang khuyuuk dan penuh keberkahan di sekitar gelanggang, memperkuat ikatan spiritual antara peserta dan penonton.⁷⁶

Selain itu, pembacaan sholawat juga memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas di antara para pendekar dan komunitas Pencak Dor. Sholawat menjadi momen untuk bersama-sama merenungkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam praktik seni bela diri ini, seperti kejujuran, keberanian, dan saling menghormati. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara peserta, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka. Selain itu, pelaksanaan sholawat juga membantu membentuk identitas dan kebanggaan dalam komunitas Pencak Dor. Sholawat menjadi simbol dari keyakinan dan tradisi spiritual yang membedakan Pencak Dor dari praktik seni bela diri lainnya. Ini menjadi bagian integral dari identitas

⁷⁶ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

budaya dan keagamaan dalam komunitas Pencak Dor, memperkuat rasa kebanggaan dan pengabdian mereka terhadap praktik seni bela diri ini.⁷⁷

Pembacaan sholawat selama acara Pencak Dor tidak hanya memiliki makna keagamaan yang mendalam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, persaudaraan, dan identitas dalam komunitas seni bela diri ini. Sholawat memperkaya pengalaman dan atmosfer acara, memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara para peserta dan penonton, serta memperkuat identitas budaya dan keagamaan Pencak Dor sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa yang tidak terpisahkan.

2. Nilai Akhlak

Akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku yang didorong oleh keadaan jiwa untuk melakukan suatu perbuatan tanpa direncanakan sebelumnya. Dapat diartikan akhlak terbentuk oleh dua sebab, sebab pertama yaitu memang tabiat aslinya sejak lahir, kemudian sebab kedua yaitu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Dalam ajaran Islam, Akhlak sebagai dedaunan untuk tempat berteduh serta buah yang dapat dipetik haruslah menunjukkan tabiat yang baik. Tabiat baik sejak lahir ataupun berasal dari kebiasaan haruslah terus dilakukan berulang-ulang. Pembentukan tabiat seseorang ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dalam diri sendirimaupun dari luar, yaitu kondisi lingkungan terdekat yang mana berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan pembimbingan mengenai Islam mengajarkan cara berperilaku yang baik akan membuat seseorang berakhlakul karimah.

⁷⁷ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

Dalam Pencak Dor implementasi Akhlak sangatlah penting untuk diterapkan selama acara berlangsung. Kentalnya latar belakang Pencak Dor dari pesantren menjadikan akhlak sangatlah penting untuk merepresentasikan tingkah laku santri. Setiap praktisi diajarkan untuk menghormati satu sama lain, baik diatas gelanggang maupun ketika pertandingan sudah selesau. Sportivitas harus dijunjung tinggi dengan mengutamakan bermain secara *fair* dan saling menghargai antar pendekar. Pendekar ditanamkan untuk memiliki disiplin tinggi, baik dalam hal latihan fisik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam berlatih dan bertanding sangat ditekankan, termasuk bagaimana bersikap sebelum, selama, dan setelah pertandingan.⁷⁸

Sebelum pertandingan dimulai, peserta biasanya saling memberikan salam sebagai bentuk penghormatan. Setelah pertandingan, baik yang menang maupun yang kalah, diajarkan untuk saling menghormati dan tidak menyimpan dendam. Sesuai dengan semboyan yang selalu di gaungkan “Diatas lawan, dibawah kawan” maka setiap pendekar harus selalu menanamkan semboyan itu kedalam dirinya tidak ada dendam yang dibawa ketika pertandingan berakhir. Nilai saling memaafkan, menerima segala keputusan wasit menjadihal penting dalam penanaman akhlak dalam Pencak Dor. Dengan menerapkan akhlak dalam Pencak Dor, diharapkan tradisi ini tidak hanya menjadi ajang pertarungan fisik, tetapi juga sarana pembinaan moral dan spiritual bagi masyarakat.

Dalam praktik Pencak Dor, ajang silaturahmi antar pendekar memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial

⁷⁸ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

dan solidaritas di antara anggota komunitas seni bela diri ini. Analisis tentang ajang silaturahmi membuka wawasan tentang bagaimana praktik ini memperkaya pengalaman dan hubungan antarpendekar, serta bagaimana ia memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial. Media silaturahmi antar pendekar memberikan kesempatan bagi para praktisi Pencak Dor untuk membangun jaringan dan kemitraan yang kuat di dalam kalangan mereka. Melalui pertemuan reguler dan acara-acara sosial, pendekar memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam seni bela diri ini. Ini membantu memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang Pencak Dor, serta memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.⁷⁹

Selain itu, ajang silaturahmi antar pendekar juga memainkan peran yang penting dalam mempertahankan tradisi dan budaya Pencak Dor. Melalui pertemuan dan acara sosial ini, pendekar dapat menyampaikan dan memperbarui nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkait dengan seni bela diri ini. Mereka juga dapat menjaga dan merayakan festival-festival dan perayaan yang menjadi bagian integral dari warisan budaya mereka. Ini membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi Pencak Dor sebagai bagian penting dari budaya dan identitas mereka. Ajang silaturahmi antar pendekar juga membantu memperkuat solidaritas dan keharmonisan di antara anggota komunitas Pencak Dor. Melalui interaksi sosial yang positif dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan, pendekar dapat membangun rasa saling percaya, penghargaan, dan dukungan di antara mereka. Ini menciptakan lingkungan yang

⁷⁹ Observasi nilai Islam dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

inklusif dan mendukung bagi semua anggota komunitas, serta memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka.

Media silaturahmi antar pendekar memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam praktik Pencak Dor. Ini tidak hanya membantu membangun jaringan dan kemitraan yang kuat di antara anggota komunitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya, mempertahankan tradisi dan nilai-nilai, serta membangun solidaritas dan keharmonisan di antara mereka. Dengan demikian, ajang silaturahmi tidak hanya merupakan bagian penting dari praktik seni bela diri ini, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan dan kemajuan komunitas Pencak Dor.

BAB IV
ANALISIS PRESERVASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA
PENCAK DOR DI KEDIRI

A. Interaksionisme Simbolik Nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis akan memaparkan bagaimana interaksi sosial yang berlangsung dalam pelaksanaan Budaya Pencak Dor. Interaksi yang terjadi antar praktisi Pencak Dor yang terjadi berdasarkan simbol-simbol yang muncul disekitar mereka. Penulis akan mendeskripsikan hasil analisis penulis terkait nilai-nilai Islam yang muncul dalam pelaksanaan Pencak Dor menggunakan teori Interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Premis kedua, makna tersebut didapatkan dari interaksi sosial pada seseorang terhadap orang lain. Premis ketiga, makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep diri seseorang dan sosialisasinya kepada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi penulis dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektifitas. Dari fenomenologi, penulis dapat menggambarkan seseorang dapat berorientasi kepada pengalaman hidup antar praktisi Budaya Pencak Dor.

Ada tiga premis yang menjadi landasan penulis untuk menulis hasil penelitian dilapangan berdasarkan tiga premis utama dalam teori Interaksionisme Simbolik :

1. *Meaning* (Pemaknaan)

Interaksionisme Simbolik selalu menunjuk pada karakter interaksi yang berlangsung antar manusia. Sifat khas dari Interaksi antar manusia, yaitu saling menerjemahkan dan mendefinisikan setiap tindakan yang dilakukan, serta membentuk suatu makna melalui proses interaksi yang berlangsung.⁸⁰ Kenyataan mengenai bahwa manusia dapat membentuk suatu makna dalam kehidupannya melalui proses interaksi, nampak juga dalam praktik budaya Pencak Dor di Kediri. Mereka budaya ini praktisi saling berinteraksi dan bertindak bersama demi tujuan memenuhi keinginan mereka sebagai subjek pelaku. Selain itu, tindakan yang mereka ambil dalam pemaknaan budaya tersebut, lebih cenderung untuk memenuhi ekspektasi orang lain yang merupakan mitra interaksi mereka daripada memaknai nilai dari budaya itu sendiri. Bahkan Pencak Dor dijadikan sebagai media perealisasikan eksistensi mereka di tengah masyarakat. Interaksionisme simbolik melihat bahwa cara manusia merespon kebudayaan, yaitu melalui membaca situasi dan berinteraksi. Merespon kebudayaan dilakukan demi membangun pengertian tentang situasi dan perilaku sebagai tanggapan atas situasi tersebut.

⁸⁰ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Premadamenia Group, 2015). 126.

Budaya Pencak Dor di Kediri dimaknai oleh para pendekar sebagai salah satu media untuk menjaga silaturahmi dalam dunia pencak silat, budaya ini dari awal kemunculan hingga saat ini memiliki tujuan yang sama yakni sebagai ajang untuk mengurangi tawuran antar pendekar di wilayah Kediri. Di dalam pelaksanaannya banyak simbol-simbol nilai Islam yang sampai saat ini tetap dipegang teguh oleh para praktisi. Yang mana simbol-simbol ini memiliki makna khusus untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Makna dari setiap simbol yang ada tetap dipertahankan hingga kini agar mengurangi pergeseran.

Simbol pertama yakni sholawat, sholawat selalu dikumandangkan di setiap pelaksanaan Budaya Pencak Dor. Salah satu ciri khas yang melekat dalam acara Pencak Dor adalah pembacaan sholawat selama berlangsungnya acara. Sholawat, yang merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki makna yang dalam dalam konteks Pencak Dor, mencerminkan aspek spiritual dan religius dari praktik seni bela diri ini. Pembacaan sholawat selama acara Pencak Dor bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari spiritualitas yang mendalam di antara para pendekar dan penonton. Sholawat dianggap sebagai cara untuk mengingat Allah SWT dan mencari berkah-Nya, serta memohon perlindungan dan keberkahan dalam praktik seni bela diri ini. Ini menciptakan atmosfer yang khusyuk dan penuh keberkahan di sekitar gelanggang, memperkuat ikatan spiritual antara peserta dan penonton.⁸¹

⁸¹ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.



Gambar 6 Pembaca Sholawat

Pembacaan sholawat juga memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas di antara para pendekar dan komunitas Pencak Dor. Sholawat menjadi momen untuk bersama-sama merenungkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam praktik seni bela diri ini, seperti kejujuran, keberanian, dan saling menghormati. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara peserta, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka. Selain itu, pelaksanaan sholawat juga membantu membentuk identitas dan kebanggaan dalam komunitas Pencak Dor. Sholawat menjadi simbol dari keyakinan dan tradisi spiritual yang membedakan Pencak Dor dari praktik seni bela diri lainnya. Ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan keagamaan dalam komunitas Pencak Dor, memperkuat rasa kebanggaan dan pengabdian mereka terhadap praktik seni bela diri ini.

Yang kedua, adalah pemaknaan terhadap iringan alat musik Jidor. Dalam setiap pertunjukan Pencak Dor, irama musik Jidor menjadi pengiring yang tak terpisahkan, memberikan nuansa khas dan energik

yang memperkaya pengalaman para peserta dan penonton. Analisis tentang irama musik Jidor membuka wawasan tentang peran musik dalam menghidupkan suasana acara Pencak Dor, serta nilai-nilai budaya dan tradisi yang tersimpan di dalamnya. Irama musik Jidor bukan hanya sekadar pengiring, tetapi juga menjadi simbol dari identitas budaya dan warisan seni Pencak Dor. Musik ini berasal dari tradisi Jawa Timur yang kaya akan warisan budaya, mencerminkan nuansa lokal dan tradisional yang unik. Dengan menggunakan instrumen tradisional seperti kendang, gong, dan suling, musik Jidor membawa pendengarnya pada perjalanan melalui sejarah dan budaya Jawa Timur, memperkaya pengalaman seni bela diri ini. Irama musik Jidor juga menjadi sumber energi dan semangat bagi para pendekar dan penonton selama pertunjukan Pencak Dor. Ritme yang cepat dan dinamis menghidupkan gelanggang, memberikan dorongan tambahan bagi para peserta untuk menampilkan keterampilan dan keberanian mereka. Musik ini juga menciptakan atmosfer yang penuh semangat dan antusiasme di antara penonton, memperkaya pengalaman mereka dalam menyaksikan pertunjukan seni bela diri ini. Dalam wawancara penulis dengan Abah Lathif, mengungkapkan bahwa yang memiliki Jidor hanyalah santri. Jadi memang Pencak Dor ini adalah budaya yang sangat melekat dengan santri⁸².

⁸² Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.



Gambar 7 Pembaca Sholawat



Gambar 8 Pembaca Sholawat

Yang ketiga pemaknaan terhadap nilai silaturahmi, ajang silaturahmi antar pendekar memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas seni bela diri ini. Analisis tentang ajang silaturahmi membuka

wawasan tentang bagaimana praktik ini memperkaya pengalaman dan hubungan antarpendekar, serta bagaimana ia memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial. Media silaturahmi antar pendekar memberikan kesempatan bagi para praktisi Pencak Dor untuk membangun jaringan dan kemitraan yang kuat di dalam kalangan mereka. Melalui pertemuan reguler dan acara-acara sosial, pendekar memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam seni bela diri ini. Ini membantu memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang Pencak Dor, serta memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.

Ajang silaturahmi antar pendekar juga membantu memperkuat solidaritas dan keharmonisan di antara anggota komunitas Pencak Dor. Melalui interaksi sosial yang positif dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan, pendekar dapat membangun rasa saling percaya, penghargaan, dan dukungan di antara mereka. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota komunitas, serta memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka. Media silaturahmi antar pendekar memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam praktik Pencak Dor. Ini tidak hanya membantu membangun jaringan dan kemitraan yang kuat di antara anggota komunitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya, mempertahankan tradisi dan nilai-nilai, serta membangun solidaritas dan keharmonisan di antara mereka. Dengan demikian, ajang silaturahmi tidak hanya merupakan bagian

penting dari praktik seni bela diri ini, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan dan kemajuan komunitas Pencak Dor⁸³.

Hasil observasi Penulis dan wawancara terhadap beberapa informan praktisi Pencak Dor mempunyai pemikiran yang sama dalam mengenai Budaya Pencak Dor, sehingga pemaknaan yang dimunculkan juga serupa. Selain sebagai ajang silaturahmi Pencak Dor juga dapat meningkatkan nilai spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meningkatnya nilai spiritual dalam diri, menunjukkan pula bahwa pencak Dor memiliki manfaat mendekatkan masyarakat terhadap Agama Islam. Dari hasil pengamatan yang dilakukan Penulis Budaya Pencak Dor sarat akan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan yang dapat mempengaruhi cara bersikap setiap orang yang ikut serta dalam Pencak Dor, selain itu orang yang juga menonton turut merasakan nilai-nilai yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui gerakan, iringan sholawat, tindak laku selama Pencak Dor berlangsung⁸⁴.

2. *Language* (Bahasa)

Dalam setiap interaksi, manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Tindakan verbal merupakan ucapan, ujaran, dan kata-kata yang lazim dimengerti oleh lingkungan. Sedangkan tindakan non verbal berupa perilaku manusia yang bermakna selain mekanisme linguistik. Bagi Mead tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran

⁸³ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

⁸⁴ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

(*mind*) dan “diri” (*self*).⁸⁵ Bahasa verbal yang ada dalam pelaksanaan Budaya Pencak Dor salah satunya adalah Sholawat. Yang mana didalam syairnya berisi tentang memuji keesaann Allah SWT dan Nabi Muhammad SWT. Sholawat ini juga sebagai salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam di kalangan pecinta Pencak Dor. Pembacaan Sholawat ini diiringi oleh Jidor, salah satu syair Sholawatan yang dilantukan dalam pelaksanaan Pencak Dor pada tanggal 8 Juni 2024 di lapangan Desa Duwet Kec. Wates adalah sebagai berikut:

*Allahumma solli wa sallim ‘ala
Sayyidina wa maulana Muhammadin
‘adada ma fi ‘ilmillahi solatan
Daimatan bidawami mulkillahi
Tombo ati iku limo perkarane
Kaping pisan moco Qur’an lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo biso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Allah njembatani*

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah dengan limpahan rahmat yang abadi selama keabadian kerajaan Allah. Obat Hati ada lima perkaranya. Yang pertama baca Qur’an dan maknanya, yang kedua sholat malam dirikanlah, yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh, yang keempat perbanyaklah berpuasa, yang kelima dzikir malam perpanjanglah. Salah satunya siapa bisa menjalani, semoga Gusti Allah mencukupi.”

⁸⁵ Ahmadi, *Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar*.

Sholawat Tombo Ati ini adalah salah satu sholawat dilantunkan ketika penulis melakukan observasi dalam pelaksanaan Pencak Dor. Sholawat Tombo Ati ini dalam liriknya mengandung sebuah nasihat jawa yang sarat akan makna sehingga mampu menyentuh hati pendengarnya. Berisi sebuah pesan untuk mengingatkan dan mendekatkan diri sebagai hambba kepada Allah SWT melalui lima aspek. Sholawat ini dilantunkan agar setiap yang mendengarkan selama Pencak Dor berlangsung bisa selalu mengingat tentang keesaan dan mengingat kebesaran Allah SWT. Interaksi simbolis para pemain Pencak Dor dalam memaknai nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam budaya ini dengan memahami kata atau syair selama sholawat dikumandangkan. Dari syair ini, terkandung nilai-nilai ajaran agaman islam yang ditransformasikan oleh para pemain Jidor kepada masyarakat luas melalui bahasa verbal dan nonverbal.

Sholawat adalah bentuk doa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Pencak Dor, syair sholawat digunakan untuk meneguhkan nilai-nilai keislaman dan mengingatkan akan peran penting Nabi dalam pandangan spiritual para praktisi. Syair sholawat sering kali digunakan untuk menguatkan mental dan spiritual praktisi pencak dor. Kata-kata yang disertakan dalam syair sholawat dapat memberikan dorongan emosional dan spiritual, membantu fokus dan ketenangan dalam latihan. Syair sholawat juga dapat membangun rasa solidaritas dan persaudaraan di antara para praktisi pencak dor. Mengingat akan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hasil analisis tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan murid pendiri Pencak Dor, sebagai berikut:

“dilantungkannya sholawat ketika Pencak Dor berlangsung itu sudah sejak lama, dengan tujuan agar para pemain mendapatkan keselamatan dan tidak lupa kepada Allah. Sholawat ini juga diharapkan bisa mengontrol emosi para pendekar gara tidak melakukan hal yang berlebihan, dan itu disampaikan langsung oleh Gus Maksum. Diharapkan budaya itu tidak hilang dan sholawat tetap ada ketika Pencak Dor Berlangsung”⁸⁶

Lanjutan Sholawat selama Pencak Dor berlangsung menjadi salah satu media dakwah Islam, melalui Pencak Dor para pelantun Sholawat dapat menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tetap dipertahankan, karena memang sudah sejak awal didirikan Sholawat dengan diiringi kesenian Jidor ini menjadi ciri khas Pencak Dor. Bahwa menjadi salah satu ciri bahwa yang memiliki Jidor hanyalah seorang santri, dan menjadi bukti bahwa Budaya Pencak Dor ini lekat dengan keterlibatan santri. Para pembina dan pengurus Paguyuban sampai saat ini tetap berusaha dan berupaya untuk tetap mempertahankan identitas Pencak Dor sebagai ajang tarung bebas yang berawal dari santri dan mempertahankan nilai-nilai yang dulu selalu digaungkan oleh pendiri.

Bahasa verbal dalam pelaksanaan Pencak Dor selanjutnya adalah kehadiran pembawa acara yang memiliki tugas yang penting untuk memastikan acara berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran Pembawa acara Pencak Dor sangat penting dalam menjaga alur acara, menyampaikan informasi kepada seluruh peserta dan penonton, serta menyebarkan nilai-nilai keislaman seperti pentingnya sportivitas, kejujuran dan silaturahmi. Interaksi simbolik

⁸⁶ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor.

dalam pembawa acara Pencak Dor merujuk bagaimana pesan disampaikan melalui bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh pembawa acara berlangsung. Premis bahasa penting karena bukan hanya sebagai alat komunikasi namun juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan keislaman. Penggunaan bahasalokal yang digunakan untuk menyampaikan pesan ini penting untuk memastikan bahwa pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens karena dapat memperkuat nilai-nilai positif dalam Pencak Dor. Beberapa pesan yang disampaikan pembawa acara ketika acara Pencak Dor adalah sebagai berikut⁸⁷:

“Ben kesinambungan anggenipun perseduluran , kersanipun mboten wonten tawuran teng ndalan-ndalan”

“nek sampun jatuh, pun ditendang lo mas. Niki sifate persaudaraan, persahabatan nggih, mboten wonten musuh teng mriki, kabeh dulur. Kabeh wong islam, dadi ra enek musuh “

“nguri nguri budoyo, bahwasannya pencak dor itu sudah lama dan kita tinggal merayakan, tinggal menguri nguri. Pramilo meniko antara Kediri Blitar saling bersatu. Dalam arti bersahabatan, persaudaraan.”

“ingat, ini persahabatan bukan permusuhan.”



Gambar 9 Pembawa acara Pencak Dor

⁸⁷ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

Analisis Pesan yang disampaikan oleh pembawa acara tidak terlepas dari pentingnya menjaga persaudaran untuk meminimalisir tawuran di jalan raya juga menyampaikan pentingnya melestarikan budaya Pencak Dor sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Pembawa acara juga selalu mengingatkan untuk tetap menaati peraturan yang sudah ditetapkan agar tidak melewati batasan yang sudah ditetapkan, sebagai contoh jika lawan sudah jatuh tidak boleh diserang karena pada dasarnya acara ini diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk menjalin silaturahmi antara umat beragama Islam bukan untuk mencari musuh. Dengan terus menggaungkan nilai-nilai luhur dalam Pencak Dor seperti disiplin, hormat, kebersamaan, dan sportivitas kepada generasi muda bisa menjadi fondasi bagi perkembangan Pencak Dor di masa yang akan datang. Agar generasi selanjutnya tetap menjaga nilai-nilai yang sudah ada tidak justru mengikis nilai yang sarat akan makna dalam Pencak Dor. Pembawa acara juga selalu mengingatkan pendekar untuk berdoa sebelum menjalankan pertandingan dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan petunjuk dalam setiap langkah pendekar. Dengan menyampaikan pesan-pesan penting ini, pembawa acara dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Pencak Dor dan mendukung perkembangan Pencak Dor di Kediri sekitarnya dan Interaksi yang terjalin dari Pembaca Acara dan praktisi dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan.

Tidak hanya bahasa verbal, dalam Pencak Dor juga kaya akan bahasa nonverbal yang memiliki pesan tersirat. yang pertama yakni

bersalaman anatar pendekar dengan pendekar, pendekar dan wasit dalam setiap memulai dan mengakhiri pertandingan. Bersalaman di awal pertandingan memiliki makna untuk berkenalan antar pendekar maupun wasit, dengan adanya jabat tangan menandakan bahwa kedua belah pihak bersepakat untuk memulai pertandingan. Bersalaman merupakan bentuk penghormatan yang umum dilakukan sebagai simbol persahabatan dan saling menghormati. Saling berjabat tangan merupakan gestur fisik yang menunjukkan keinginan untuk menjalin hubungan baik dan rasa saling menghormati. Bersalaman merupakan salah satu bentuk kesopanan dan tata krama yang umum dilakukan dalam setiap interaksi sosial. Di akhir pertandingan antar pendekar dan wasit juga bersalaman kembali untuk menandakan bahwa pertandingan berakhir dan kedua belah pihak sudah kembali menjadi teman dan dianggap sebagai bentuk penghormatan dan rasa saling menghormati antar pendekar maupun wasit. Analisis Penulis ini didukung oleh hasil wawancara Penulis dengan pendekar Pencak Dor, sebagai berikut⁸⁸:

“Istimewanya pencak dor lawan bisa menjadi kawan, ketika salaman sebelum tanding itu menandakan kenalan dan salaman diakhir kita sama-sama menjadi saudara tidak lagi musuh. turun gelanggang bisa makan barang, ngobrol dan salaing bermaaf maafkan. Di next event bisa jadi janji untuk tanding lagi. Saling memaafkan dan mengobrol kemudian. Dulu saya sering ketemu lawan saya, sampai sekarang.”⁸⁹

⁸⁸ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

⁸⁹ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor.



Gambar 10 Pendekar Pencak Dor saling bersalaman



Gambar 11 Pendekar saling memberinkan penghormatan



Gambar 12 Pendekar dan Wasit saling bersalaman

Bahasa nonverbal lainnya yang muncul dalam Pencak Dor adalah *kembangan* yang ditampilkan ketika pendekar akan memulia pertandingan. *Kembangan* atau yang biasa disebut jurus awal sering kali

diawali dengan salam atau *gestur* penghormatan kepada wasit dan lawan untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi dalam memulai pertandingan Pencak Dor. *Kembangan* ini juga memiliki makna kesiapsiagaan dan kewaspadaan, *kembangan* melatih para pendekar untuk selalu siap siaga dan waspada terhadap situasi disekitar mereka. Gerakan-gerakannya yang dinamis dan penuh konsentrasi mencerminkan kesiapan mental dan fisik untuk menghadapi lawan. *Kembangan* juga menandakan bahwa mereka berangkat dari perguruan bela diri, yang mana disetiap perguruan silat memiliki gerakan yang khas. Analisis ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan pembina perguruan Gasmi, sebagai berikut:

“akidah silat yang menggunakan plakat yang dikenal dengan istilah *kembangan*, pokoknya dimulai langsung tanding. *Kembangan* disetiap perguruan itu memiliki khas seperti ini (mempraktekkan gerakan *kembangan* Gasmi) padahal cuma gini saja tapi nggak semua orang bisa harus tirakat dulu dan sering latihan.”⁹⁰

⁹⁰ Abah Lathif, Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor.



Gambar 13 Abah Lathif sedang mempraktekkan gerakan kembangan



Gambar 14 Abah Lathif sedang mempraktekkan gerakan kembangan

“Kita naik gelanggang: salaman, kembangan, satu dua gerak, salaman, latih tanding. Jika yang bukan ikut perguruan terkadang ada kembangan sesuai yang dia mau. Ciri dari pencak dor itu seperti itu, salaman- kembangan- latih tanding. Dari dulu sampai sekarang”.⁹¹

⁹¹ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor.



Gambar 15 Pendekar melakukan Kembangan sebelum memulai pertandingan



Gambar 16 Pendekar melakukan Kembangan sebelum memulai pertandingan

Simbol interaksi non verbal selanjutnya adalah saling berpelukan. Berpelukan dalam pertandingan Pencak Dor dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks dan situasinya. Hasil observasi yang dilakukan oleh Penulis ketika melihat langsung pertandingan Pencak Dor adalah di Pencak Dor berpelukan dilakukan setelah pertandingan berlangsung yang memiliki makna rasa saling menghormati antara kedua pendekar, hal ini juga menunjukkan bahwa mereka mengakui kekuatan dan kemampuan satu sama lain terlepas

dari hasil pertandingan. pelukan ini juga dapat dilihat sebagai tanda persahabatan dan sportivitas bahwa setelah turun dari gelanggang tetap menjalin silaturahmi meskipun baru saja bertanding satu sama lain⁹².



Gambar 17 Pendekar saling berpelukan



Gambar 18 Pendekar dan wasit saling berpelukan

⁹² Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

Pelukan ini juga dapat dilihat sebagai tanda untuk mengucapkan selamat kepada pemenang dalam pertandingan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mengakui kemenangan dan pencapaian pemenang. Berpelukan dalam Pencak Dor juga diartikan untuk menunjukkan rasa simpati kepada pendekar yang kalah, sebagai tanda dukungan kepada pendekar yang kalah dan berharap pendekar akan segera bangkit kembali. Interaksi yang terjadi ini, menjadi sebuah simbol persatuan, terimakasih, simpati dan sportivitas. Penting untuk menghormati kebiasaan dan prefensi setiap pendekar dalam hal berpelukan setelah pertandingan berlangsung.

3. *Thought* (Pikiran)

Premis ketiga menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri, proses berfikir ini bersifat refleksi. Dalam hal ini setiap individu perlu memiliki kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain untuk mengantisipasi respon. Makna bukan sesuatu yang final tetapi masih akan terus dalam proses pemaknaan selama diri subjek terus melakukan tindakan dalam relaitas sosialnya. Makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran guna menghadapi sesuatu yang dijumpai, diri sang aktor berdialog dengan dirinya sendiri, pada kerangka ini diri dapat berperan menjadi subjek maupun objek.⁹³ Premis ini dalam interaksionisme simbolik adalah bahwa pemikiran manusia dibentuk oleh interaksi sosial dan penggunaan simbol. Simbol memungkinkan kita untuk

⁹³ Umiarso and Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

mengkomunikasikan ide, perasaan, dan pengalaman kita kepada orang lain, dan makna simbol dibentuk oleh interaksi sosial. Pemikiran manusia bersifat dinamis dan terus berubah, dan kita terus-menerus belajar dan mengubah pemikiran kita berdasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Diawal kemunculan Pencak Dor adalah sebuah bentuk latihan tanding antar santri di Pondok Pesantren Lirboyo, seiring berkembangnya waktu Budaya ini menjadi sebuah identitas Kediri dalam bidang seni bela diri yang mengandung nilai-nilai Islam, sarana silaturahmi, serta menjadi hiburan masyarakat. Hasil observasi penulis, sebagian besar pendekar yang mengikuti latihan tanding memutuskan mengikuti Pencak Dor untuk melatih kemampuan bela diri yang selama ini sudah dipelajari sekaligus sebagai bentuk *nguri-nguri* budaya. Meskipun memiliki kesan tarung bebas, Pencak Dor tersendiri memiliki banyak nilai-nilai Islam, aturan yang harus tetap dilaksanakan oleh seluruh praktisi Pencak Dor. Selain itu, para pemain memutuskan bergabung karena memiliki keunikan dalam dalam corak ibadah yang dilakukan melalui budaya Pencak Dor. Bila dicermati secara lebih detail gerakan dan iringan musik jidor yang ditampilkan selama Pencak Dor berlangsung memiliki makna khusus yang religius⁹⁴.

“Dawuhnya Gus Maksum Orang ngga punya pencak tingkat keberanian 15%, orang punya pencak tingkat keberaniannya 50%, orang punya pencak dan doa tingkat keberanian 75%, orang

⁹⁴ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

punya pencak, doa, teman 100%. Makanya penting sekali seorang pendekar memiliki amalan khusus dan teman.”⁹⁵

Hasil analisis penulis, doa dalam rangkaian Pencak Dor adalah sebuah hal yang sakral. Disetiap akan memuliakan pertandingan setiap pendekar memiliki amalan khusus yang memiliki tujuan beragam. Amalan ini didapatkan pendekar selama menjalani latihan fisik bersama perguruan masing-masing, dan amalan yang dimiliki setiap pendekar memiliki tujuan yang berbeda. Mulai dari doa untuk memohon keselamatan, hingga amalan agar tidak merasakan sakit ketika bertanding. Hasil analisa ini didukung oleh wawancara penulis dengan salah satu informan, sebagai berikut:

“Makanya sebelum tanding didoain dulu (memiliki pegangan), terus ya setiap anak-anak juga punya doa tersendiri, sebelum naik puasa dulu 3 hari khususnya dari gasmi”⁹⁶

“Disiapkan fisik mental dan bathin, sebelum naik baca sahadat 3 kali, sholat 3 kali, dan doa doa yang diijazahkan oleh guru. Selama ini yang saya rasakan ya Dipukul tidak merasakan sakit”⁹⁷

“Tidak pernah merasakan sakit ketika di gelanggang. Tidak sadar padahal sudah berdarah darah saya meyakini ini adalah hasil dari doa yang sudah diijazahkan kepada saya dari guru saya”⁹⁸

Doa yang di panjatkan pendekar memiliki tujuan dan makna yang penting, baik secara mental dan spiritual. Doa ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga merupakan bagian penting dari latihan dan pertandingan. Dengan berdoa para praktisi dapat memohon

⁹⁵ Narjih, Wawancara dengan Wasit Pencak Dor.

⁹⁶ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor.

⁹⁷ Herman, Wawancara dengan penonton aktif Pencak Dor, Mei 2024.

⁹⁸ Aghisna Firdaus, Wawancara dengan Praktisi Pencak Dor, 04 Mei 2024.

perlindungan, meningkatkan kepercayaan diri, menguatkan mental dan meneguhkan nilai-nilai Islam yang selama ini ditanamkan. Dalam wawancara yang sudah penulis lakukan dengan mantan pendekar Pencak Dor, bahwa Oki⁹⁹ pernah merasakan kurang percaya diri ketika naik di gelanggang karena kalung yang sudah diberi doa oleh guru hilang karena adanya rasa kurang percaya diri itu menyebabkan luka dan merasakan sakit ketika dipukul lawan. Menurut analisis penulis bahwa *mindset* yang muncul dalam benak pendekar sebelum naik gelanggang sangat berpengaruh terhadap performa dalam menghadapi lawan. Salah satu yang mengganggu pikiran pendekar adalah kurangnya dukungan spiritual yakni doa dan suatu barang yang diyakini memiliki doa didalamnya, dengan adanya dukungan spiritual itu meningkatkan tingkat kepercayaan diri seorang pendekar.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pikiran menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi performa pendekar secara signifikan. Pola pikir yang positif dan kuat dapat membantu setiap pendekar dalam mencapai kesuksesan, sedangkan pola pikir yang negatif dan lemah dapat menghambat performa pendekar. Atlet dengan kepercayaan diri tinggi yakin pada kemampuan mereka dan percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan, kepercayaan diri ini memungkinkan mereka untuk mengambil risiko yang diperhitungkan dan tampil dengan penuh keyakinan dalam pertandingan. Namun perlu menjadi catatan, bahwa percaya diri yang dimiliki oleh pendekar Pencak Dor juga memiliki batasan, bahwa tingkat kepercayaan diri yang

⁹⁹ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 03 Mei 2024

mereka miliki harus jauh dari rasa sombong. Karena setiap pendekar meyakini bahwa Pencak Dor adalah sebuah pertandingan yang sakral dimana banyak mengandung doa didalamnya. Beberapa cerita menurut riwayat informan, jikalau memiliki rasa sombong ketika naik ke gelanggang akan menyebabkan hal yang tidak diharapkan. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam Pencak Dor bahwa ketika sudah naik gelanggang sudah ada ada lagi sifatsifat negatif yang muncul dalam benak pendekar, fikiran dan hati pendekar harus dijaga agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan¹⁰⁰. Analisis ini didukung oleh wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, sebagai berikut:

“Bukan tempat ajang sombong, saya pernah 3 kali naik tidak mendapatkan lawan, sehingga saya merasa jumawa. Ketika saya tanding tiba tiba saya nggak bisa melihat. Sejak saat itu saya menahan diri saya untuk tidak sombong. Karena ketika sombong pukulan yang menimpa saya jadi terasa sakit.”¹⁰¹

“Atmoster penonton sangat ramai, di tepuk tangan i, adrenalin semakin terpacu untuk memukul balik lawan, pada saat itu saya tidak melihat apapun namun saya tetap memukul meskipun sembarangan, karena terpengaruh oleh tepuk tangan para penonton.”¹⁰²

Pola pikir dalam pelaksanaan Pencak Dor yang kemudian dipadukan dengan doa dengan penuh keyakinan merupakan dua elemen yang dianggap penting yang dapat berperan signifikan dalam dunia Pencak Dor. Keduanya saling terkait dan melengkapi satu sama lain,

¹⁰⁰ Observasi interaksionisme simbolik dalam Pencak Dor, Kediri, 8 Juni 2024.

¹⁰¹ Oki Irawan, Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, 03 Mei 2024.

¹⁰² Aghisna Firdaus, Wawancara dengan Praktisi Pencak Dor.

membantu para praktisi Pencak Dor mencapai performa terbaik dan menjalani pertandingan dengan penuh makna. Pikiran yang fokus dan konsentrasi memungkinkan para praktisi untuk memaksimalkan perhatian dalam pertandingan. Hal ini penting untuk meminimalisir kesalahan, memaksimalkan performa dan mengendalikan emosi di bawah tekanan. Doa menjadi salah satu hal yang dapat memberikan ketenangan dan kejernihan pikiran para praktisi Pencak Dor. Dengan berdoa mereka meyakini dapat melepaskan kecemasan dan ketakutan dan fokus dalam setiap pertandingan. Doa sebelum memulai pertandingan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para praktisi, nilai seperti rasa hormat, kasih sayang dan melibatkan Allah dalam segala hal divisualisasikan melalui doa dalam pertandingan. Pikiran dan doa dalam bela diri adalah dua elemen penting yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Pikiran yang fokus dan terkonsentrasi, dipadukan dengan doa yang tulus dan penuh keyakinan, dapat membantu para praktisi bela diri mencapai performa terbaik, mengembangkan mental yang kuat, dan menjalani pertandingan dengan maksimal.

B. Preservasi Nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor

1. Culture Experience

Culture Experience merupakan salah satu upaya preservasi nilai Islam dalam praktik Pencak Dor yang bertujuan untuk menjaga dan meneruskan tradisi, nilai-nilai, dan ajaran Islam melalui pengalaman budaya dalam praktik seni bela diri ini. Analisis tentang *Culture Experience* membuka wawasan tentang

bagaimana upaya ini memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan para pendekar, serta bagaimana ia memperkuat hubungan antara seni bela diri dan nilai-nilai Islam.

Culture Experience memberikan kesempatan bagi para pendekar untuk mendalami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam praktik Pencak Dor. Melalui pelatihan, pertunjukan, dan kegiatan sosial yang terkait dengan seni bela diri ini, para pendekar diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri. Ini membantu memperkuat karakter dan moralitas mereka sebagai praktisi Pencak Dor, serta memperkaya pengalaman spiritual mereka dalam praktik seni bela diri ini.

Selain itu, *Culture Experience* juga berperan dalam pelestarian tradisi dan budaya Islam dalam praktik Pencak Dor. Melalui pengenalan dan penyampaian nilai-nilai budaya Islam dalam berbagai aspek praktik seni bela diri ini, seperti tata cara pertandingan, ritual pra dan pasca pertandingan, serta etika dan adab dalam berlatih, para pendekar dapat mempertahankan dan meneruskan warisan budaya dan keagamaan mereka. Ini membantu menjaga kesinambungan dan relevansi Pencak Dor sebagai bagian integral dari budaya Islam. *Culture Experience* juga membantu membentuk identitas dan kebanggaan dalam komunitas Pencak Dor sebagai bagian dari warisan budaya Islam. Dengan memperkuat ikatan antara seni bela diri dan nilai-nilai Islam melalui pengalaman budaya, para pendekar dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari tradisi dan

kebudayaan Islam yang kaya. Ini tidak hanya meningkatkan rasa identitas dan kebersamaan di antara anggota komunitas, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan pengabdian mereka terhadap praktik seni bela diri ini.

Culture Experience berperan dalam penyebaran dan pengamalan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas melalui praktik Pencak Dor. Melalui pertunjukan, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya yang terbuka untuk umum, seni bela diri ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan Islam kepada masyarakat, mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, keberanian, dan persaudaraan yang dijunjung tinggi dalam Islam. Ini membantu memperluas dampak positif praktik Pencak Dor sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat. *Culture Experience* merupakan salah satu upaya penting dalam preservasi nilai Islam dalam Pencak Dor. Melalui pengalaman budaya, seni bela diri ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan para pendekar, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya Islam, membentuk identitas dan kebanggaan dalam komunitas, serta menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Dengan demikian, *Culture Experience* merupakan aspek yang integral dalam memperkuat hubungan antara seni bela diri dan nilai-nilai Islam, serta menjadikan Pencak Dor sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Islam.

a) Pelatihan Pencak di Masing-masing Perguruan

Pelatihan Pencak Dor di masing-masing perguruan merupakan salah satu aspek penting dari upaya preservasi nilai-nilai Islam dalam praktik seni bela diri ini. Analisis tentang pelatihan ini membuka wawasan tentang bagaimana perguruan Pencak Dor memainkan peran kunci dalam meneruskan tradisi dan ajaran Islam kepada para praktisi Pencak Dor, serta bagaimana mereka memperkaya pengalaman keagamaan dan spiritual para pendekar. Salah satu fungsi utama dari pelatihan Pencak Dor di masing-masing perguruan adalah pembinaan keterampilan teknis dalam seni bela diri ini. Para pendekar mendapatkan pelatihan intensif dalam berbagai teknik dan strategi Pencak Dor, termasuk serangan, pertahanan, dan gerakan khas lainnya. Namun, lebih dari sekadar keterampilan fisik, pelatihan ini juga mencakup aspek moral dan etika, seperti kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri, yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Selain pembinaan keterampilan teknis, pelatihan Pencak Dor juga menjadi platform untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para pendekar. Para pelatih dan pemimpin perguruan menggunakan pelatihan ini sebagai kesempatan untuk menyampaikan ajaran Islam, baik melalui ceramah, pengalaman langsung, maupun contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk karakter dan moralitas para

pendekar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta memperkuat keterhubungan antara seni bela diri dan nilai-nilai agama¹⁰³.

Pelatihan Pencak Dor di masing-masing perguruan juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara para pendekar. Selama proses pelatihan, para pendekar tidak hanya belajar bersama dalam konteks teknis Pencak Dor, tetapi juga saling mendukung, memotivasi, dan menginspirasi satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif di perguruan, di mana para pendekar merasa diterima dan didukung dalam perjalanan mereka dalam seni bela diri dan kehidupan keagamaan. Pelatihan Pencak Dor di masing-masing perguruan memainkan peran yang penting dalam preservasi nilai-nilai Islam dalam praktik seni bela diri ini. Selain membina keterampilan teknis, pelatihan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para pendekar, memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara mereka, serta memperkaya pengalaman keagamaan dan spiritual mereka. Dengan demikian, pelatihan Pencak Dor di masing-masing perguruan tidak hanya menjadi bagian integral dari praktik seni bela diri ini, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi preservasi nilai-nilai Islam dalam komunitas Pencak Dor.

b) Penanaman Nilai-nilai Islam selama Pembinaan

Penanaman nilai-nilai Islam selama pembinaan merupakan strategi penting dalam upaya preservasi nilai-nilai agama dalam praktik Pencak Dor. Analisis tentang strategi ini

¹⁰³ Observasi upaya preservasi Pencak Dor, Kediri, 08 Juni 2024.

membuka wawasan tentang bagaimana pendekar tidak hanya dilatih dalam aspek teknis bela diri, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selama pembinaan, pendekar tidak hanya diajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai moral dan etika Islam. Para pelatih dan pemimpin perguruan menggunakan momen pelatihan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan penghormatan kepada sesama. Hal ini membantu membentuk karakter dan moralitas para pendekar agar sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi atlet yang handal, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Para pelatih dalam pembinaan Pencak Dor juga berperan sebagai contoh teladan bagi para pendekar dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, para pelatih memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pendekar untuk mengikuti jejak mereka. Sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, keadilan, dan kedermawanan tidak hanya membentuk hubungan yang kuat antara pelatih dan pendekar, tetapi juga memperkuat penghayatan nilai-nilai Islam dalam komunitas Pencak Dor¹⁰⁴.

Selama proses pembinaan, para pendekar juga didorong untuk melakukan diskusi dan refleksi tentang bagaimana ajaran

¹⁰⁴ Observasi upaya preservasi Pencak Dor, Kediri, 08 Juni 2024.

Islam dapat diterapkan dalam konteks seni bela diri dan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi kelompok, ceramah, atau sesi mentoring dipergunakan untuk membahas nilai-nilai Islam yang relevan dengan praktik Pencak Dor, serta bagaimana para pendekar dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini membantu menguatkan pemahaman dan komitmen para pendekar terhadap ajaran Islam, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka. Dalam kesimpulannya, penanaman nilai-nilai Islam selama pembinaan merupakan langkah penting dalam upaya preservasi nilai-nilai agama dalam praktik Pencak Dor. Melalui pendidikan moral dan etika, contoh teladan dari pelatih, diskusi dan refleksi, pendekar tidak hanya dilatih dalam aspek teknis bela diri, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam selama pembinaan tidak hanya membentuk karakter dan moralitas para pendekar, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan ajaran Islam, serta menjadikan Pencak Dor sebagai wadah untuk pengembangan spiritual dan keagamaan mereka.

2. Culture Knowledge

a) Pendirian Paguyuban Pelestari Pencak Dor

Culture Knowledge, termasuk pendirian paguyuban pelestari Pencak Dor, menjadi salah satu strategi utama dalam upaya preservasi nilai-nilai Islam dalam praktik seni bela diri ini.

Analisis tentang strategi ini membuka wawasan tentang bagaimana paguyuban ini berperan dalam mengumpulkan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang Pencak Dor, serta bagaimana hal itu membantu memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai agama Islam di antara para praktisi Pencak Dor. Salah satu peran utama dari paguyuban pelestari Pencak Dor adalah dalam pengumpulan dan dokumentasi warisan budaya terkait dengan praktik seni bela diri ini. Melalui kegiatan pengumpulan informasi, dokumentasi sejarah, dan rekaman praktik Pencak Dor dari berbagai daerah dan perguruan, paguyuban ini membantu memelihara dan memperluas pengetahuan tentang berbagai aspek seni bela diri ini. Ini tidak hanya membantu menghormati dan memuliakan warisan budaya leluhur, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi penelitian dan pengembangan masa depan dalam praktik Pencak Dor.

Paguyuban pelestari Pencak Dor juga berperan dalam memelihara dan menyebarkan ajaran Islam yang terkait dengan seni bela diri ini. Melalui kegiatan seminar, dan diskusi komunitas, paguyuban ini menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang terkandung dalam praktik Pencak Dor kepada anggotanya dan masyarakat umum. Hal ini membantu memperkuat keterkaitan antara seni bela diri dan agama Islam, serta membentuk identitas budaya yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, paguyuban pelestari Pencak Dor juga menjadi sarana untuk memperkuat komunitas dan solidaritas di antara para praktisi seni bela diri ini. Melalui kegiatan

pertemuan, festival, dan acara sosial lainnya, paguyuban ini menciptakan ruang bagi para pendekar dan penggemar Pencak Dor untuk bertemu, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan sosial mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggotanya, tetapi juga memperkuat dukungan dan saling menghormati di dalam komunitas¹⁰⁵.

Terakhir, paguyuban pelestari Pencak Dor juga menjadi tempat untuk mendorong kolaborasi dan inovasi dalam pengembangan praktik seni bela diri ini. Melalui kerja sama antara perguruan, ahli, dan praktisi, paguyuban ini memfasilitasi pertukaran ide, pengetahuan, dan pengalaman untuk memperkaya dan mengembangkan praktik Pencak Dor secara keseluruhan. Ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan progresif di mana para praktisi dapat terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman. pendirian paguyuban pelestari Pencak Dor menjadi salah satu strategi kunci dalam upaya preservasi nilai-nilai Islam dalam praktik seni bela diri ini. Melalui pengumpulan warisan budaya, pelestarian tradisi dan ajaran Islam, penguatan komunitas dan solidaritas, kolaborasi dan inovasi, paguyuban ini tidak hanya membantu memelihara dan mengembangkan praktik Pencak Dor, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai agama Islam di antara para praktisinya. Dengan demikian, paguyuban pelestari Pencak Dor bukan hanya menjadi wadah untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga

¹⁰⁵ Observasi upaya preservasi Pencak Dor, Kediri, 08 Juni 2024.

menjadi penjaga dan pelindung dari warisan budaya yang berharga ini.

b) Pelaksanaan *Event* yang Diinisiasi oleh Pemerintah

Pelaksanaan *event* yang didinisiasi oleh pemerintah setempat menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga dan mempromosikan Pencak Dor sebagai bagian dari warisan budaya dan nilai-nilai Islam. Analisis tentang pelaksanaan *event* semacam ini membuka wawasan tentang bagaimana keterlibatan pemerintah dalam mengadakan acara-acara Pencak Dor tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan praktik seni bela diri ini, tetapi juga memperkuat hubungan antara Pencak Dor, budaya lokal, dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu manfaat utama dari pelaksanaan *event* yang didinisiasi oleh pemerintah setempat adalah dalam promosi dan diseminasi budaya lokal, termasuk praktik Pencak Dor, kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau kompetisi Pencak Dor, pemerintah setempat dapat mengangkat dan memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada penduduk lokal maupun wisatawan. Ini membantu mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya tradisional, serta memperkuat identitas budaya daerah sebagai bagian integral dari kekayaan bangsa.

Selain itu, pelaksanaan *event* Pencak Dor yang didukung oleh pemerintah setempat juga menjadi sarana untuk memperkuat komunitas Pencak Dor di tingkat lokal. Melalui partisipasi dalam acara-acara ini, para praktisi Pencak Dor dapat merasa diakui dan

didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Acara-acara semacam ini juga menjadi *platform* untuk pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan antara praktisi dari berbagai perguruan dan latar belakang, memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka tentang seni bela diri ini. Selain menjadi ajang promosi dan penguatan komunitas, pelaksanaan event Pencak Dor yang didukung oleh pemerintah setempat juga memberikan kesempatan untuk edukasi dan pembinaan bagi masyarakat umum. Melalui kegiatan seperti *workshop*, seminar, atau pameran, para peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai seni bela diri ini, termasuk aspek-aspek yang terkait dengan Islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni bela diri tradisional, tetapi juga memperkuat hubungan antara Pencak Dor, budaya lokal, dan nilai-nilai agama.

Pelaksanaan *event* Pencak Dor yang didukung oleh pemerintah setempat juga dapat menjadi sarana untuk pembentukan kerjasama dan jaringan antara berbagai pemangku kepentingan terkait. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, perguruan seni bela diri, dan komunitas lokal, *event-event* semacam ini dapat menciptakan sinergi yang positif untuk pengembangan dan promosi Pencak Dor. Ini membantu memperluas dampak dan cakupan praktik seni bela diri ini, serta memperkuat posisinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai Islam. , pelaksanaan *event* Pencak Dor yang

didiniasi oleh pemerintah setempat memiliki banyak manfaat dalam menjaga, mempromosikan, dan memperkuat praktik seni bela diri ini. Melalui kegiatan promosi budaya lokal, penguatan komunitas, edukasi masyarakat, pembentukan kerjasama, dan jaringan, *event-event* semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan Pencak Dor, tetapi juga memperkuat hubungan antara seni bela diri ini, budaya lokal, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pelaksanaan *event* yang didukung oleh pemerintah setempat menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya preservasi dan pengembangan Pencak Dor sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan nilai-nilai Islam¹⁰⁶.

¹⁰⁶ Observasi upaya preservasi Pencak Dor, Kediri, 08 Juni 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis merumuskan hasil akhir yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Masing-masing rumusan masalah yang dimaksud adalah, (1) Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam Budaya Pencak Dor?, (2) Bagaimana bentuk preservasi nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor?

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, dengan analisis menggunakan 3 premis yang diungkapkan oleh Blumer dalam Interaksionisme Simbolik yakni pemaknaan, bahasa, dan pikiran penulis bisa menemukan Nilai Islam yang muncul selama pelaksanaan Pencak Dor. Nilai Islam yang muncul adalah Nilai yang terkait dengan Akidah yang meliputi tawakal, ingat kepada Allah dan Bersyukur. Dan yang kedua adalah nilai yang terkait dengan Akhlak yang selalu ditonjolkan selama pertandingan yakni yang meliputi nilai silaturahmi, solidaritas, saling memaafkan, sabar, menerima keputusan dengan lapang dada, adil dan sabar dan yang paling penting adalah saling menghormati dan menghargai kepada seluruh praktisi mulai dari pendekar, wasit, panitia pelaksana bahkan penonton Pencak Dor. Pemaknaan ini kemudian tertanam dalam jiwa para praktisi karena memang memiliki makna kuat yang tidak bisa serta merta dengan mudah terkikis dan ditinggalkan.

Kedua, upaya Preservasi Nilai Islam dalam Pencak Dor, dalam mempertahankan suatu nilai dalam budaya dapat menggunakan dua jenis upaya yakni dalam hal *Culture Experience* yaitu pelestarian dengan cara terjun langsung ke sebuah pengalaman kultural dalam hal ini adalah dengan upaya pelatihan pencak di masing-masing perguruan dan upaya dalam penanaman nilai-nilai Islam selama pembinaan. Sedangkan dalam upaya *Culture Knowledge* yaitu cara melestarikan dengan menciptakan pusat informasi tentang kebudayaan untuk bahan edukasi, dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah Pendirian Paguyuban Pelestari Pencak Dor yang memiliki akses penuh untuk mengatur regulasi dan pelaksanaan Pencak Dor, dan yang kedua adalah melakukan kerjasama dengan Pemerintah dalam setiap pelaksanaan Pencak Dor. Dengan kedua jenis cara ini dapat dilakukan dalam upaya mempertahankan nilai Islam untuk selanjutnya disebarkan antar generasi dalam setiap pelaksanaan Pencak Dor. Upaya ini dilakukan juga sebagai cara untuk meminimalisir terkikisnya Nilai Islam yang menjadi aspek penting sejak awal mula Pencak Dor didirikan.

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam mempertahankan nilai Islam dalam Budaya Pencak Dor khususnya di wilayah Kediri, untuk penulis selanjutnya terkait penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan

didalam penelitian ini, semoga penelitian selanjutnya bisa dikembangkan lebih dalam di berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Ahmadi, Dadi. *Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar*. Vol. 9,2. Jurnal Mediator, 2008.
- Andiansyah, Andiansyah. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.884>.
- Faqih, Ahmad. “Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (January 19, 2014): 24–40.
- Fitria, Vita. “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya.” *Sosiologi Reflektif* 7, no. 1 (2012): 57–64.
- Harahap, Aris, and Lambok Sihombing. “Pencak Dor in The Cyber World: An Analysis of Comments on Youtube,” September 30, 2019. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i2.19901>.
- Himawanto, W. “Pencak Dor Dalam Industri Olahraga.” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 3(2) (2017).
- Irawan, Deni, and Suriadi. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial’.” *Al Hadharah* 18.1 (2019).
- Jannah, Eka Nor. “Madihin Banjar: Studi Tentang Pergeseran Orientasi Pesan Dakwah Pada Kesenian Masyarakat Kalimantan Selatan.” UIN Walisongo, 2022.
- Lailiyah, Siti Fadlilatul, and Corry Liana. “Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak

- Silat Tahun 1960-2017.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 6, No. 4 (2018).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26341>
- Makmur, Testiani, Depi Suadi, and Dafrizal Samsudin. “Kajian Preservasi Di Indonesia.” *Jurnal Perpustakaan* 12.01 (2021): 54–69.
- Nahak, Hildgardis M. I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- P, Enzo. “Systems Theory and Religion.” *Civitas - Revista de Ciências Sociais* 17 (2017): 345–59.
- Ramadhan, Dhimas Dandy Nugraha. “Pencak Dor: Citra Dan Sejarah Pendekar Kediri,” n.d.
- Sudiarta, Dr. I Ketut. “Preservasi Budaya Lokal Dalam Mengisi Kemajuan Pariwisata Alam Pulau Nusa Penida-Bali.” *Satya Sastraharing* 03.01 (2019).
- Tasmuji dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Vol. 4. 2. Universitas Tribhuwana Tungadewi.: Jurnal Reformasi, 2014.

Sumber Buku

- Arbangi, and Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Transendental (Menuju Ke Basis Teori Transendental)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Barkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1969.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, J.W. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd Ed)." *Sage Publications*, 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Premadamenia Group, 2015.
- Musyafak, Najahan, and Usfiyatul Marfu'ah. *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan Da Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nuraini, T. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pekanbaru: Yayasan Aini Syam, 2013.

- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor, 2006.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*. Ke-3. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. #3 vols. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiiS, 2007.
- Umar, Husen. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, n.d.
- Umiarso and Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prena Media Group, 2014.

Sumber Wawancara

- Abah Lathif. Wawancara dengan Pembina Gasmi dan santri pendiri Pencak Dor, Mei 2024.

Aghisna Firdaus. Wawancara dengan Praktisi Pencak Dor, Mei 2024.
Herman. Wawancara dengan penonton aktif Pencak Dor, Mei 2024.
Narjih. Wawancara dengan Wasit Pencak Dor, Mei 2024.
Oki Irawan. Wawancara dengan praktisi Pencak Dor, Mei 2024.

Sumber Lain

Basalamah, Anwar Bahar. “Tak Hanya Soal Adu Jotos, Juga Nguri-Uri Budaya.” *Radar Kediri* (blog), Desember 2022.
<https://radarkediri.jawapos.com/seni-budaya/781296652/tak-hanya-soal-adu-jotos-juga-nguriuri-budaya>.
DW. “Tarung Bebas ‘Pencak Dor’ Dari Pesantren Lirboyo,” n.d.

LAMPIRAN : FOTO SUMBER DATA



Wawancara bersama Praktisi Pencak Dor



Wawancara bersama Abah Lathif



Foto bersama Informan penelitian



Wawancara bersama Oki Irawan (Praktisi Pencak Dor)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dzurrotul Adiba Humaida
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 18 Maret 1998
3. Alamat Rumah : Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur
4. No HP : 085855970300
5. Email : adibahumaida@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Roudlotut Tholabah 2004-2010
 - b. MTsN Tambakberas Jombang 2010-2013
 - c. MAN Tambakberas Jombang 2013-2016
 - d. IAIN Kediri 2016-2020
(S1- Komunikasi dan Penyiaran Islam)
 - e. UIN Walisongo Semarang 2022-2024
(S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam)

C. Karya Ilmiah

1. Humaida, D. A. (2024). Minimalist Lifestyle Campaign on Tiktok: An Analysis of Rejection of Postmodernist Society. *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 229–240. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i2.2429>
2. Humaida, D. A., & Kinasih, R. P. (2024). Presentasi Diri Komunitas Hijabers Kediri Dalam Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(9), 258–265. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i9.2589>
3. Humaida, Dzurrotul Adiba (2020) *Penggunaan Akun Instagram Sebagai Eksistensi Diri Siswa SMAN 8 Kota Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.